

**KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF TAFSIR FĪ ZHĪLAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB**

**SKRIPSI**



Oleh :  
SAADAH  
NIM : 082142041

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2018**

**KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF TAFSIR FĪ ZHĪLAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :  
SAADAH  
NIM : 082142041

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2018**

**KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB**

**SKRIPSI**


Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

pada


Hari : Senin  
Tanggal : 09 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. H. Abdul Haris, M.Ag  
NIP. 197101072000031003

Sekretaris

  
Mahrus, M.A  
NIP. 198211252015031002

Anggota

1. Dr. H. Aminullah, M.Ag
2. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA

 )  
)

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

NIP. 197101072000031003

**KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF TAFSIR FĪ ZHILAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB**

**SKRIPSI**


Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**SAADAH**

NIM : 082142041

Disetujui Pembimbing



**H. Mawardi Abdullah, Lc., MA**  
NIP. 197407172900031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“ Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

( QS. Al-Tahrim : 6 )<sup>1</sup>



---

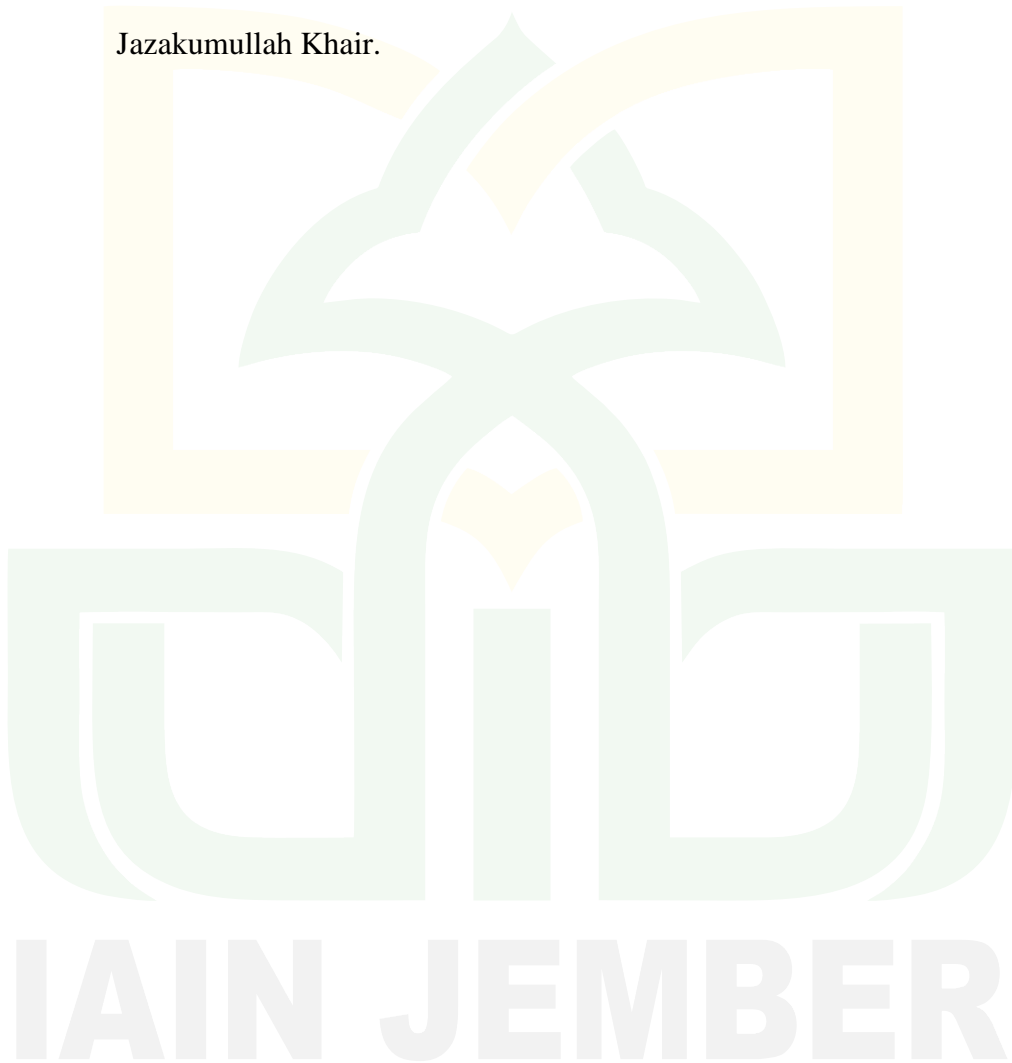
<sup>1</sup> *Mushhaf Al-Hilali (Al-Qur'an dan Terjemah, ( Jakarta : Pustaka AlFatih), 560.*

## PERSEMBAHAN

Karya Penelitian ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Nasori dan Ibu Lili Halimah, yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan do'a yang terbaik untuk kebaikan di dunia dan di akhirat serta selalu mendukung saya dalam segala hal.
2. Adik tercinta, ananda Eva Nurpadilah yang telah banyak memberikan dukungan semangat, agar selalu optimis dalam setiap usaha. Begitu juga kepada teman-teman angkatan pertama yang telah kebersamai masa perjuangan selama 4 tahun ini.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA yang telah membimbing dan memberikan solusi kepada saya sehingga bisa menyelesaikan tugas penelitian ini.
4. kampus IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menimba Ilmu di kampus tercinta ini, sehingga saya dapat mengetahui berbagai Ilmu yang sebelumnya belum pernah saya ketahui.
5. Pondok Pesantren Al-qur'an Ibnu Katsir, yang telah memberikan Full beasiswa dengan fasilitas yang ada, sehingga saya bisa menyelesaikan sarjana Strata Satu (S1).
6. Seluruh donatur Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir, yang telah menyumbangkan harta bendanya, sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan sempurna tanpa memikirkan biaya akomodasi.

7. Kepada para Musyrif terutama kepada Ustdz. Ahmad Sa'id yang telah memberikan bimbingannya kepada saya pribadi, semoga senantiasa diberikan keberkahan dan keistiqomahan bersama Al-Qur'an.
8. Selanjutnya kepada para Murobbi yang telah banyak mengorbankan waktu serta tenaganya untuk membimbing kami dari berbagai aspek, Jazakumullah Khair.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, tuhan semesta alam yang telah menganugrahkan ni'mat Iman, Islam dan khususnya ni'mat sehat yang telah Allah berikan kepada penulis sehingga dengan ni'mat sehat yang telah Allah berikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw, keluarga, para Shahabat serta para pengikutnya. Yang merupakan teladan bagi kita semua dan semoga dijadikan sebagai umatNya sampai akhir zaman. Amin ya Rabbal 'Alamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini bukan hanya karena hasil usaha dari penulis sendiri, namun karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Intstitut Agama Islam Negeri ( IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc, MA, selaku Ketua Jurusan (Ka Jur) Tafsir Hadits serta sebagai dosen pembimbing yang telah bersabar membimbing serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan motivasi dalam proses bimbingan.



4. Dr. Uun Yusuf, M.A selaku ketua Program Studi ( Ka Prodi) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ( IAT) yang telah mengajarkan Ilmunya terhadap kami.
5. Kepada seluruh pihak penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan Skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan karyawan civitas akademik IAIN Jember.
7. Semua pihak yang memberikan Kontribusi dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dalam segi penulisan atau sistematika yang lainnya. Namun pada dasarnya, penulis senantiasa berusaha untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, penulis memohon maaf serta berharap adanya masukan untuk menyempurnakan karya ini. Dan sebuah harapan, semoga karya ini bisa bermanfaat bagi Pembaca serta dapat memberikan sebuah perubahan baik bagi Keluarga Islam Khususnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

jember, 09 Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

**Saadah, 2018:** *Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fî Zhil Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb.*

Keluarga adalah merupakan sebuah aturan Allah Swt, petunjuk Rasulullah. dan berumah tangga merupakan salah satu benteng akidah Islam. Benteng tersebut haruslah kokoh dari dalam dan saling menopang antara bagian yang satu dengan yang lain. Kehidupan dibawah naungan rumah tangga Islam dipandang sebagai ibadah yang komprehensif, petunjuk yang diteladani, dan tarbiyah yang berkesinambungan. Sehingga diperlukan adanya sebuah ketahanan keluarga untuk terus membentengi kekokohnya.

Fokus Penelitian dalam Skripsi ini adalah: 1) Bagaimanakah wawasan Al-Qur'an mengenai Ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an ? 2) Bagaimanakah Sayyid Quthb menafsirkan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an ? 3) Bagaimana Relevansi penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat ketahanan keluarga dengan zaman sekarang ?

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Agar dapat mengetahui wawasan al-Qur'an terhadap ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. 2) Agar dapat mengetahui akan penafsiran dari ayat-ayat tersebut sebagaimana yang sayyid Quthb cantumkan dalam tafsirnya Fî Zhilal Al-Qur'an. 3) Agar bisa mengetahui antara sebuah realita dengan ketentuan ketahanan keluarga yang sebenarnya dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisa yang di gunakan oleh Habermas melalui teori kritisnya. Menafsirkan sebuah makna akan merujuk pada sistem kerja dan dominasi (*the system of labor and domination*) yang dalam kaitannya dengan bahasa, menyusun konteks objektif dalam tindakan sosial yang akan dipahami. Kemudian dijadikan sebagai sebuah proses peneliti dalam menyelidiki sebuah penafsiran yang di gunakan oleh Sayyid Quthb dalam Tafsirnya Fî Zhilal Al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) Adapun langkah-langkah yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah penafsiran yang dilakukan oleh al-Farmawi yang mana beliau merupakan seorang tokoh yang memiliki metode penafsiran tematik (*maudhu'i*) yakni upaya untuk memfokuskan pada tema-tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang bersangkutan dengan tema tersebut.

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwasanya ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an dapat terlaksana ketika keseluruhan anggotanya dapat konsisten dalam mematuhi setiap visi serta misi yang ada didalam keluarga tersebut. Sehingga untuk mencapai semua itu diperlukan adanya sebuah perhatian terhadap langkah-langkah serta prinsip-prinsip yang harus dilakukan dalam berkeluarga. Dengan demikian ketahanan keluarga akan dapat terealisasikan dengan baik melalui kekonsistenan serta keselarasan keluarga terhadap aturan-aturan yang telah dibuat.

**Kata Kunci :** Ketahanan Keluarga, Sayyid Quthb.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	zh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	gh		
ج	J	ف	f	Vokal Pendek	
ح	h	ق	q	-	a
خ	Kh	ك	k	-	i
د	D	ل	l	-	u
ذ	Dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	R	ن	n	ي	yy
ز	Z	و	w	و	Ww
س	S	ه	h		
ش	Sy	ع	‘	Diftong	
ص	Sh	ي	y	و	Aw
ض	Dl			ي	Ay

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Kajian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II WAWASAN KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM</b>	
<b>DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori .....	24

C. Pengertian Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an.....	28
D. Langkah-Langkah Membentuk Ketahanan Keluarga .....	29
E. Prinsip-Prinsip Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an .....	33
F. Ketahanan Keluarga nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Berdasarkan Urutan Mushhaf .....	39
G. Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Berdasarkan Tertib Nuzul .....	41
H. Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an .....	43

### **BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN KARAKTERISTIK**

<b>PENAFSIRANNYA .....</b>	<b>51</b>
A. Sayyid Quthb dan Pemikirannya .....	51
1. Biografi Sayyid Quthb.....	51
2. Sudut Pandang Keislaman Sayyid Quthb .....	54
B. Karya-karya Sayyid Quthb .....	56
C. Mengenal Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'an .....	59
1. Latar Belakang Penulisan.....	59
2. Sistematika Pembahasan .....	61
3. Metode Penafsiran Fî Zhilâl Al-Qur'an .....	61
4. Paradigma Sayyid Quthb Dalam Menafsirkan Al-Qur'an ...	62

### **BAB IV KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM TAFSIR**

<b>Fî ZHILĀL AL-QUR'AN .....</b>	<b>64</b>
A. Tafsir Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim .....	64
1. Melurukan Persepsi Dalam Keluarga .....	64

2. Penerapan Komunikasi Yang Baik .....	65
3. Pembentukan Sebuah Karakter .....	68
4. Menuai Hasil Perjuangan .....	69
5. Penekanan Loyalitas Agama .....	70
B. Relevansi Sayyid Quthb Dengan Masa Kini .....	71
C. Analisa Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
Lampiran	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga adalah merupakan sebuah aturan Allah SWT, petunjuk Rasulullah. Rumah tangga merupakan salah satu benteng akidah Islam. Benteng tersebut haruslah kokoh dari dalam dan saling menopang antara bagian yang satu dengan yang lain. Kehidupan dibawah naungan rumah tangga Islam dipandang sebagai ibadah yang komprehensif, petunjuk yang diteladani, dan tarbiyah yang berkesinambungan.<sup>1</sup> Kehidupan tetap berada didalamnya dan tidak lepas darinya ataupun melubangnya kewajiban orang yang beriman yakni mengamankan benteng ini dari dalam sebelum pergi untuk berdakwah.<sup>2</sup>

Keluarga pula merupakan sebuah “umat kecil” yang memiliki kepemimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota. Demikian pula halnya “umat besar” atau satu negara. Al-Qur’an menanamkan satu komunitas sebagai umat dan menamakan ibu sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab penuh atas anaknya, karena dipundak seorang ibulah dibebankan sebuah pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga yang merupakan tiang umat, negara, serta bangsa. Dan dari keluarga pula seorang anak dapat mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang serta semangat dalam menjalani

---

<sup>1</sup>Abu Al-Hamd Rabi’ “ *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman* “ PT. Era Adicitra Intermedia solo 2016. V.

<sup>2</sup>Ibid., 4

kehidupan. Adapun peran seorang ayah yakni seorang yang memiliki tanggung jawab untuk memupuk rasa berani, keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarga dan membahagiakan mereka pada saat hidup dan setelah matinya.<sup>3</sup>

Sebagaimana telah tertera dalam QS. Al-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*“wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras dan tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>4</sup>*

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak lebih adalah merupakan sebuah bangunan yang asli memiliki tiang-tiang penyanggah. Bila tiang itu rapuh, bangunanpun akan rapuh. Namun jika tiang itu kokoh pasti mampu berdiri tegak sekalipun diterpa angin kencang.<sup>5</sup> Masyarakat terdiri atas unsur keluarga yang terdiri dari insan-insan shalih, kuat lagi produktif, tentu keluargapun akan menjadi shalih lagi kokoh jika masing-masing anggota keluarga terdiri dari komponen tersebut, sudah dapat dipastikan bahwasanya sebuah kejayaan akan tercipta dengan lingkungan yang kuat, sehat lagi mulia.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 399.

<sup>4</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an tajwid dan terjemahnya dilengkapi dengan Asbab Al-Nuzul dan hadist shohih* ( jakarta 2010), 560.

<sup>5</sup> A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah Engkau Menjadi kaya*(Mitra Pustaka Yogyakarta). 36



Sebaliknya, bila masyarakat terdiri dari sendi-sendi yang rapuh maka bangsa dan negara akan kacau dengan mudah dikoyak-koyak oleh bangsa lain.<sup>6</sup>

Sepertihalnya fenomena yang sedang terjadi pada kaum muslimin, yakni mereka telah merubah fundasi keislaman yang kokoh, kemudian diganti oleh fundasi yang lemah berupa sistem modernisasi, hingga hancur segala bentuk kekeluargaan. Dengan demikian mereka ikut hancur didalamnya, tinggal serpihan-serpihan kecil yang mana mereka mengaku paling benar. Yang tinggal hanyalah ancaman dari luar berupa pemaksaan, kedzaliman dan penjajahan. Sebab kekuatan, keperkasaan, dan kemuliaan yang pernah diraih telah mereka hancurkan sendiri dari dalam.<sup>7</sup>

Salah satu fenomena yang terjadi diIndonesia sendiri yakni mengenai kekerasan terhadap wanita yang mana wanita adalah merupakan tonggak kesuksesan atas sebuah generasi penerus Indonesia yakni penentu kesuksesan sebuah potensi keturunan yang mengacu pula pada kesuksesan sebuah negara. kekerasan wanita menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.<sup>8</sup>

Salah satu contohnya yakni kaum Yahudi. Mereka tidak mau tinggal diam ketika kaum muslimin yang berada dimuka bumi ini mengalami kemunculan sebuah kekuatan yang tidak mereka kehendaki. Kaum yahudi menyebar keseluruh wilayah kaum muslimin untuk menyulut benih-benih perselisihan, pemberontakan, dan perpecahan. Mereka berhasil mendirikan

---

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup> Ibid., 36-37.

<sup>8</sup>Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan perempuan*(Jakarta: PT. Kompas media Nusantara,2009), 2-3.

beberapa sekte sesat ditengah masyarakat muslim dan beberapa gerakan sesat bawah tanah yang bertujuan untuk melemahkan umat Islam.<sup>9</sup>

Oleh karenanya bila umat muslim menghendaki hadirnya kembali kekuatan, keperkasaan, dan kemuliaan bagi generasi yang akan datang, maka harus kembali kepada fundasi yang kokoh, dengan mengoreksi diri serta membina keluarga berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasul sebagaimana yang telah dilakukan oleh para salafu Al-Shalih. Kita yakini bahwasanya sebuah pernikahan atau pembinaan keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam sajalah yang mampu melahirkan generasi berkualitas yang dapat menegakkan panji-panji kejayaan dinegara ini.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah Allah SWT kisahkan dalam Al-Qur'an mengenai bagaimana nabi Ibrahim memperjuangkan kondisi keimanan keluarganya. Yang mana beliau melakukan dakwah pertama kalinya yakni terhadap bapaknya. Seperti yang tertera dalam QS. Maryam Ayat 41-48. Dalam kisah tersebut menggambarkan bagaimana nabi Ibrahim dengan sikap santunnya menyampaikan dakwah kepada bapaknya agar tidak menyembah berhala yang mana menyembah berhala adalah merupakan suatu hal yang merugikan. Meskipun pada akhirnya bapaknyaapun menolak dan tetap dengan prinsipnya.<sup>11</sup> Namun nabi Ibrahim tetap menghadapinya dengan santun dan

---

<sup>9</sup>William G. Carr, *Yahudi Mengenggam Dunia* (Jakarta Pustaka Al-Kautsar 1993),19.

<sup>10</sup>A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah Engkau Menjadi kaya*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka). 37.

<sup>11</sup>Ahmad musthafa Al-Maraghi,*Terjemah Tafsir AL-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra 1987), 94.

bahkan beliau senantiasa mendoakannya agar Allah memberikan keselamatan terhadap bapaknya dan diberikan ampunan atasnya.<sup>12</sup>

Tidak cukup nabi Ibrahim berdakwah terhadap bapaknya saja, melainkan beliau juga sangat bertanggung jawab atas keimanan serta ketakwaan keluarga serta kaumnya, yang mana dengan perjuangan kerasnya nabi Ibrahim mendapatkan perlawanan dari kaumnya dengan cara membakar nabi Ibrahim yang kemudian beliau hijrah.<sup>13</sup> Begitu pula dengan ketegaran nabi Ibrahim atas ujian yang Allah berikan kepadanya untuk mengorbankan seorang anak pertamanya yakni Ismail yang tak lain hanya karena menguji keimanannya namun nabi Ibrahim kuat dalam menghadapinya.<sup>14</sup>

Mengokohkan keimanan dalam suatu ketahanan keluarga bukanlah hal yang mudah, pastinya membutuhkan banyak perjuangan dan pengorbanan sehingga mereka memiliki kekokohan akidah serta ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT. Sebagaimana ketika nabi Ibrahim meninggalkan istrinya, Siti Hajar berdua dengan Ismail dalam suatu lembah yang mana tidak ditemui satupun kehidupan yang ada disana, namun atas dasar keimanan serta tawakkal kuat terhadap Allah SWT nabi Ibrahimpun meninggalkan Siti Hajar bersama nabi Ismail dengan keadaan bahan pangan yang sangat minim. Namun karena nabi Ibrahim sudah menerapkan kekokohan akidah serta ketakwaan dan rasa tawakkal yang tinggi terhadap keluarganya Siti Hajarpun

---

<sup>12</sup>Ibid

<sup>13</sup>Bustami A. Ghani Dkk, *Al-Qur'an Al-Kariim Wa Tafsirih*, (semarang: Departemene agama, Pt. Cipta Effhar 1993), 318.

<sup>14</sup>ibid

ikhlas dengan keadaan yang sedang dihadapi sampai akhirnya dapat menjadikan sebuah peradaban yang berarti dimuka bumi ini.<sup>15</sup>

Dengan demikian sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi para keluarga Islam untuk mengokohkan akan pondasi keluarga dengan meneladani kisah diatas, dan sudah saatnya bagi keluarga muslim untuk memahami serta mampu menerapkan sebuah konsep dakwah, yang mana melalui dakwah inilah sebuah tujuan itu dapat tersampaikan. Sebagaimana Sayyid Quthb paparkan dalam tafsir *Fî Zhilal Al-Qur'an* bahwasanya beliau mengatakan : barang siapa menganggap ringan kewajiban dakwah, padahal ia merupakan kewajiban yang dapat mematahkan tulang punggung dan membuat orang gemetar, maka ia tidak akan melakukannya secara kontinu kecuali dengan petolongan Allah SWT, dan tidak akan teguh diatasnya kecuali dengan ikhlas kepadanya.<sup>16</sup>

Sayyid quthb memaparkan bahwasanya dakwah itu merupakan sebuah kewajiban yang berat sehingga tidak bisa terealisasikan tanpa adanya sebuah perjuangan, dan keikhlasan hati dalam memperjuangkannya. Tidak luput dari pemahaman mengenai sebuah ketahanan keluarga, yang mana sangat bersinggungan sekali dengan sinergi sebuah kekuatan dakwah. Salah satu tokoh kontemporer yakni Sayyid Quthb beliau adalah merupakan seorang tokoh yang cukup konsen dibidang dakwah serta yang cukup peduli dengan kejayaan islam dimuka bumi ini.

<sup>15</sup>Moh. Syamsi Hasan, *Qishosh Al-Anbiya*(Surabaya: Amelia), 246-251.

<sup>16</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah* (Solo : PT. Era Adicitra Intermedia, 2010), 14.

Sebagaimana penggalan ayat dalam surah Al-Baqoroh ayat 217 :

﴿ ٢١٧ ﴾ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمَّ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا .....

“mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu keluar dari agamamu jika mereka sanggup.

Menurut Sayyid Quthb, sesungguhnya keberadaan Islam dimuka bumi itu sendiri menimbulkan kedongkolan dan ketakutan bagi musuh-musuh Islam setiap saat. Sesungguhnya Islam itu sendiri yang membuat mereka sakit, jengkel, dan takut. Islam itu sangat kuat dan kokoh sehingga ditakuti oleh para pelaku kebathilan, kedzaliman, dan kerusakan mereka tidak akan pernah merasa aman dalam melakukan kedzaliman dan kerusakan selagi dimuka bumi ini masih ada jamaah muslim yang mengimani agamanya, mengikuti manhaj, serta menjalankan sistemnya. Beraneka cara yang mereka lakukan untuk menghancurkan umat Islam tidak lain agar umat Islam murtad dari agamanya jika mereka sanggup. Setiap kali mereka gagal pasti mereka akan terus berupaya untuk menghancurkan umat Islam. Oleh karenanya sudah menjadi sebuah ketahanan yang harus dimiliki umat Islam untuk tidak menyerah dan tetap waspada terhadap bahaya, dan bersabar dalam menghadapi peperangan mereka.<sup>17</sup>

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh Islam Mesir yang sangat produktif dibidang jihad dan dakwah beliau juga merupakan seorang yang diberi karunia hafidz Al-Qur'an oleh Allah SWT diusianya yang belum mencapai 10 tahun disamping itu beliau juga memperdalam kajian mengenai

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an Jilid1*, (Depok: Gemma Insani 2008), 228.

ilmu keislaman dan sastra Arab di Darul Ulum Universitas kairo yang juga diusia mudanya memiliki banyak karya tulis dengan kualitas sastra tinggi dan bersih tanpa ada nilai kebejatan didalamnya adapun karya-karya yang banyak ditulis lebih condong terhadap Islam diantaranya Tafsir Fî zhilal Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Dalam sejarah masa studinya Sayyid Quthb pernah mendapat kesempatan belajar di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya didunia pendidikan selama dua tahun, dalam masa studinya di Amerika ternyata mendapatkan sebuah kesadaran besar pada dirinya untuk menumbuhkan kesadaran serta semangat Islam yang sebenarnya setelah melihat keadaan di Amerika yang dipenuhi dengan dunia pesta pora. Sayyid Quthb mulai meluaskan pemikirannya mengenai problem-problem sosial masyarakat yang ditimbulkan oleh faham matrealisme yang gersang akan faham ketuhanan. Setelah kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari faham matrealisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.<sup>19</sup>

Dengan adanya keyakinan itu kemudian Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah seorang tokoh yang berpengaruh disamping Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Pada waktu Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951. Ia terpilih sebagai panitia pelaksana dan pemimpin bagian Dakwah. Selama tahun 1953 ia menghadiri konferensi di Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya Akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Sehingga dalam pembahasan

---

<sup>18</sup>Ibid.,406.

<sup>19</sup>Ibid

dalam tafsirnya banyak yang mengarah terhadap anjuran kita untuk berdakwah dalam upaya menegakkan kejayaan umat Islam. Salah satunya mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut perlu kiranya peneliti mengaitkan atas pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fî Zhilal Al-Qur'an* yang mana Sayyid Quthb memiliki beberapa tujuan dalam penafsirannya antara lain mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini terhadap fungsi *Amaliyah Harokiyah*, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al-Qur'an sekaligus mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islam.<sup>21</sup>

## **B. Fokus Kajian**

1. Bagaimanakah wawasan Al-Qur'an mengenai Ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah Sayyid Quthb menafsirkan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketahanan keluarga nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana Relevansi penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dengan zaman sekarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Agar dapat mengetahui wawasan al-Qur'an terhadap ketahanan keluarga nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.

<sup>20</sup>Ibid

<sup>21</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gemma Insani 2015), 27-28.

2. Agar dapat mengetahui akan penafsiran dari ayat-ayat tersebut sebagaimana yang sayyid Quthb cantumkan dalam tafsirnya *Fî Zhilal Al-Qur'an*.
3. Agar bisa mengetahui antara sebuah realita dengan ketentuan ketahanan keluarga yang sebenarnya dalam Al-Qur'an.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka penelitian *Ketahanan Keluarga Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)* dengan harapan bisa memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoristis

Memberikan hazanah dan wawasan keilmuan, mengenai *Ketahanan Keluarga Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Perspektif Karya Sayyid Quthb)* terhadap para pembelajar, hususnya dapat memberikan tambahan kontribusi keilmuan dalam dibidang Tafsir Al-Qur'an.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi peneliti :

dapat mempelajari serta memperdalam kajian Tafsir yang berkaitan dengan *ketahanan Keluarga Ibrahim Dalam Al-Qur'an* berdasarkan penafsiran yang dipaparkan Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fî Zhilal Al-Qur'an*.



b. Bagi Masyarakat :

penelitian ini disajikan agar dapat memberikan sebuah kontribusi keilmuan serta kesadaran mengenai bagaimana seharusnya kita dalam membina serta mempertahankan keluarga agar tidak sampai terlena dengan pengaruh-pengaruh kehidupan yang membuat kestabilan Iman keluarga menjadi menurun. Dan juga memberikan sebuah pandangan terhadap sebuah cerminan keluarga Ibrahim yang mana bisa dijadikan sebagai teladan dalam mempertahankan keutuhan iman serta ketakwaan dalam membina keluarganya.

c. Bagi Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Jember :

dapat menambah sebuah karya penelitian yang mana bisa dijadikan sebagai kontribusi keilmuan yang cukup strategis serta aktual untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kajian-kajian yang akan datang.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Ketahanan**

Ketahanan yakni sebuah kekuatan, kemampuan, daya tahan, sebuah keluarga dalam mempertahankan kondisi keimanan serta ketakwaannya terhadap Allah SWT mengingat sebuah realita keadaan umat Islam yang sudah semakin maras dengan pengaruh-pengaruh globalisasi serta sosial yang bertujuan untuk menghancurkan kekuatan umat Islam yang salah satu objeknya itu melalui ketahanan dari sebuah keluarga Islam itu sendiri. Sekaligus menjadi tujuan suatu bangsa untuk menghadapi tantangan,

ancaman, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar ataupun dari dalam, baik secara langsung atau tidak.

## **2. Keluarga**

Keluarga yaitu merupakan kesatuan dari anggota rumah yang menjadi tanggungan dalam arti bukan hanya merupakan tanggungan materi saja akan tetapi tanggungan non materi seperti halnya tanggungan keimanan serta ketakwaanya terhadap Allah SWT. Sedangkan pengambilan kata Ibrahim disini yaitu nama seorang nabi yang memiliki kepribadian tangguh dalam membina keluarganya untuk tetap takwa terhadap Allah dan Rasulnya. Sehingga dijadikan sebuah contoh keluarga yang bisa dibilang sukses membina keluarganya dalam mempertahankan keimanan serta ketakwaan terhadap Allah SWT. selanjutnya mengenai kata perspektif yakni merupakan sebuah sudut pandang dari sebuah pemikiran seorang tokoh atau mufassir.<sup>22</sup> Yang mana peneliti disini bermaksud memfokuskan terhadap pemikirannya Sayyid Quthb.

## **3. Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an**

Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an merupakan sebuah karya tafsir yang dikarang oleh Sayyid Quthb yang mana cukup rinci dalam memaparkan berbagai penjelasan dalam penafsirannya. Serta selalu mengkaitkan terhadap keeksistensian Al-Qur'an dengan perkembangan pada masa kini.

Sebagaimana penguraian diatas bahwasanya tujuan oprasional dari judul penelitian ini adalah merupakan sebuah gambaran umum mengenai

---

<sup>22</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ) V1.1

ketahanan keluarga Ibrahim dalam Tafsir *Fî Zhilal Al-Qur'ankarya Sayyid Quthb* dengan tujuan agar bisa memberikan sebuah pandangan kepada keluarga Islam bahwasanya keadaan Islam sekarang ini sudah banyak yang tidak sesuai dengan tujuan utama keluarga. Oleh karena itu, peneliti bermaksud agar pembaca dapat mengambil sebuah pelajaran dari ketahanan yang Nabi Ibrahim terapkan terhadap keluarganya sebagaimana yang Sayyid Quthb paparkan dalam Tafsirnya *Fî Zhilal Al-Qur'an*.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Salah satu bagian penting dari suatu penelitian dalam mendapatkan kevalidan data maka dibutuhkan adanya suatu metode, agar penelitian akan mudah dilakukan dan lebih terarah sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini digunakan metode tematik (*maudhu'i*) yakni membahas satu judul tertentu secara mendalam dan tuntas. Ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat secara tuntas sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan<sup>23</sup> berdasarkan objek yang akan dikaji, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang bercorak penelitian pustaka dengan pendekatan *theologis*.

Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif, karena penelitian ini mencoba memahami dan menganalisa pandangan (teks) dengan pengamatan dan pemanfaatan dokumen.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 383.

<sup>24</sup>Lexi j. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

Adapun langkah-langkah yang digunakan Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah penafsiran yang dilakukan oleh al-Farmawi yang mana beliau merupakan seorang tokoh yang memiliki metode penafsiran tematik (maudhu'i) yakni upaya untuk memfokuskan pada tema-tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang bersangkutan dengan tema tersebut.

Adapun langkah-langkah yang digunakan al-Farmawi dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Dengan kata lain, seorang mufassir harus memilih objek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat secara kornologis, sesuai dengan urutan pewahyuan serta pemahaman tentang konteks turunnya ayat ( *asbab al-nuzul* ) setelah itu, seorang mufassir mengkaji tema-tema tersebut dalam konteks kesejarahan Al-Qur'an pra Al-Qur'an dan pada saat Al-Qur'an diturunkan.
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.<sup>25</sup>
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan.

---

<sup>25</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta 2012), 168.

g. Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang ‘amm dengan yang khosh, yang mutlak dengan yang muqoyyad, atau yang secara lahiriah tampak bertentangan sehingga dapat bertemu dalam satu muara.

Sedangkan corak penelitian yang digunakan disini adalah penelitian kepustakaan ( *Library research*). Penelitian jenis kepustakaan bertitik pada dokumen-dokumen yang berupa buku ilmiah, artikel, majalah. yang semuanya diakomodir dan tersedia dipergustakaan dan tempat-tempat penunjang lain. Adapun kitab tafsir yang dijadikan sebagai salah satu pendukung atas penelitian ini, diantaranya, Tafsir al-Maraghi Karya Mushtafa al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir( Tafsir al-qur’anul ‘Adzim) Karya Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar Karya Hamka, Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab. Alasan Penulis Memilih beberapa Mufassir yang telah disebutkan yakni karena keempat Mufassir tersebut memiliki sebuah semangat tinggi untuk perubahan baik dalam dunia Islam dan ada kemungkinan salah satu diantaranya masih mengalami hidup dalam satu zaman, mengingat Riwayat hidupnya yang tidak terlalu jauh.

Dokumen yang telah disebutkan, kemudian selanjutnya peneliti melakukan analisis secara mendalam dan interpretasi sesuai dengan tema penelitian yang sedang dilaksanakan, yakni meliputi kajian ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an perspektis Tafsir Fî Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb.

Kemudian maksud dengan pendekatan teologis, karena peneliti ini bertujuan untuk pengkajian, penghayatan pesan tuhan dalam Al-Qur'an yakni berupa wahyu yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw, agar apa yang dimaksud dengan wahyu tersebut dapat tersampaikan dan dipahami secara dinamis dalam konteks dan waktu.<sup>26</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam penyajian terkait pembahasan diatas penelitian bermaksud merumuskannya kedalam 5 bab pembahasan. Yang antara lain pada bab pertama dalam penelitian ini peneliti bermaksud menyajikan beberapa pembahasan antara lain: Latar Belakang, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

**BAB II : Wawasan Al-Qur'an Tentang Ketahanan Keluarga Ibrahim.** Dalam pembahasan pada bab 2, peneliti menerapkan beberapa pembahasan yakni, Penelitian Terdahulu, dan Kajian teori, pengertian ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an, Langkah-langkah membentuk ketahanan keluarga, Prinsip-prinsip ketahanan dalam Al-Qur'an. Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an.

**BAB III : Biografi Sayyid Quthb Dan Karakteristik Penafsirannya**  
**Biografi Sayyid Quthb, Sudut Pandang Keislaman Sayyid Quthb, Karya-**  
**Karya Sayyid Quthb, Pengenalan Tafsir Fî Zhilal Qur'an.**

<sup>26</sup>Imam Suprayogo, dan Tohroni, *Metodologi Penelitian Social Agama* (Bandung: PT. Remaja, 2003), 59.

#### BAB IV : PEMABAHASAN

Pembahasan, Merupakan bab yang sudah mulai memfokuskan terhadap permasalahan-permasalahan yang menyangkut terhadap ketahanan keluarga Nabi Ibrahim. Antaranya : Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an, Tafsir ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim, Relevansi Penafsiran Sayyid Quthb dengan Masa Kini, Analisa Ketahanan keluarga Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Fî Zhilal Al- Qur'an.

BAB V : Penutup, dalam bab 5 disini adalah merupakan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karenanya peneliti memasukan pembahasan didalamnya yakni yang berisikan Kesimpulan dan Saran-saran.



## BAB II

### WAWASAN AL-QUR'AN TERHADAP KETAHANAN KELUARGA

#### NABI IBRAHIM

##### A. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti tidak menemukan sebuah kesamaan atas penelitian yang dilakukan, akan tetapi hanya menemukan beberapa judul yang memang itu konsen dalam masalah kekeluargaan antara lain :

1. Skripsi Duratun Nasihah mahasiswi walisongo fakultas tarbiyah dengan judul "*Makna Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surah Al-Shaffat ayat 100-102*" berkaitan dengan judul diatas peneliti atas skripsi ini memiliki sebuah tujuan dan pengertian bahwasanya pendidikan didalam keluarga merupakan sebuah pendidikan yang inti dan dianggap sangat penting dari pendidikan diluar itu, karena pendidikan yang sifatnya itu dari luar hanyalah merupakan sebuah proses pendukung saja, adapun yang lebih inti yakni sebuah pendidikan yang dihasilkan dari kedua orang tuanya sendiri. Bahkan kesuksesan ke 2 orang tua dapat diukur dari kesuksesan mereka dalam mendidikan anak-anaknya.

Untuk menghidupkan sebuah keoptimalan kemampuan dan keribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif dalam keluarga sedini mungkin. Adapun sebuah inti dari permasalahan dalam penelitian ini yakni sebuah keluarga harus memiliki seorang pemimpin yakni ayah yang memiliki akidah dan hati yang bersih yang selalu hidup sehat dan berakhlak mulia. Dalam institusi keluarga, hendaknya



menghiasi rumah tangganya serta selalu menanamkan kecintaan kepada Allah SWT serta diantara kedua orang tua harus memiliki sebuah visi misi yang sama dalam membina keluarganya serta keserasian sehingga dari situ bisa dengan maksimal mendidikan anak-anaknya.

2. Skripsi Eni Shofiatun Ni'mah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan

Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah (PAI) ia melakukan penelitian skripsinya yang berjudul “ *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an* “ dalam penelitiannya beliau memaparkan bahwasanya dalam Islam potensi hidup manusia yang berupa kemampuan- kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan didalam kehidupan pribadinya, baik secara makhluk individual ataupun sebagai makhluk sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimanapun dia hidup.

Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai keIslaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian konsep pendidikan tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan (Kognitif), tapi juga mengembangkan jiwa rohani sehingga mencapai akhlak Al-Karimah.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tua dan dari anggota keluarga yang lain komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antara orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun dari tuanya. Demikian pula jika anak telah masuk sekolah, peranan dan partisipasi orang tua terhadap anaknya masih dibutuhkan baik dengan membbberi bimbingan kepada anak. Pengawasan diluar jam sekolah maupun dalam bentuk kerja sama dengan sekolah.

3. Skripsi Siti Sukriah mahasiswi IAIN Salatiga jurusan pendidikan Agama Islam ( PAI) Fakultas Tarbiyah dengan judul penelitian “ *Konsep pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir*“ dalam skripsinya beliau memaparkan bahwasanya orangtua memiliki kewajiban untuk membentuk generasi pengubah peradaban. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kreativitas anak-anak dengan nilai-nilai spiritualitas. Berdasarkan ajaran Islam, tanggung jawab pendidikan, pembentukan kualitas, dan kepribadian anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Dan orang tua tidak bisa menyalahkan orang lain jikalau anak sedang terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma.

Pada masa sekarang, pengaruh keluarga mulai melemah karena perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan sebagai tanggung jawab keluarga beralih kepada orang-orang yang menggeluti profesi tertentu seperti pabrik roti, benang tekstil dll. Dengan itu keluarga masih kurang maksimal dalam mendidik anak. Disinilah orang tua seharusnya sadar bahwa anak-anak sekarang mengalami kerugian yang besar. Karena kurang kebersamaan antara anak dengan orang tua, sehingga anak kurang begitu peka terhadap mereka. Disinilah keluarga memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anaknya.

4. Skripsi Nurul utami Bahri mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam ( PAI) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim ( Kajian Tafsir QS. Ash-Shaffat 100-110 ) yang mana beliau memaparkan salah satu faktor utama dalam pengangkatan judul ini yaitu disebabkan karena, seorang anak adalah meruakan makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohani, anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan. Ia juga mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

Disamping itu seorang anak mempunyai berbagai kebutuhan seperti kebutuhan akan pemeliharaan jasmani, makan, minum, dan

pakaian. Kebutuhan akan kesempatan berkembang, bermain-main, berolah raga dan sebagainya. Selain itu anak juga mempunyai kebutuhan rohani, seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi, dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan. Kebutuhan akan kasih sayang dan lain-lain. Pendidikan Islam harus membimbing, menuntun serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang tersebut diatas. Pendidikan tauhid seyogyanya diajarkan di lingkungan keluarga masing-masing oleh orang tua, dan lingkungan sekolah oleh para guru yang ada disekolah, dan dilingkungan masyarakat oleh masyarakat sekitar. Pendidikan tauhid disini sama-sama bertujuan menanamkan nilai pendidikan agama kepada anak difokuskan menjadi perilaku sehari-hari dalam kehidupan. Tetapi terkadang orang-orang dilingkungan rumah maupun masyarakat tidak mendukung pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam ini diperparah dengan masuknya budaya luar dan teknologi semakin canggih, untuk itu keluarga sebagai lembaga pendidikan semestinya menjadi pusat pembentukan tauhid melalui Al-Qur'an.

5. Skripsi Ziyah Fitri Mawaddah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pengambilan judul “ *Ibrah Kisah nabi Ibrahim dan Ayahnya ( Studi terhadap penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya )*. Salah satu faktor pengambilan atas judul diatas dikarenakan peneliti ingin menjadikan suatu Ibrah atas kisah dari Nabi Ibrahim kepada masyarakat

sekitar mengingat kisah nabi Ibrahim dan ayahnya terdapat sebuah pelajaran yang dapat dijadikan contoh oleh semua orang khususnya bagi kedua orang tua anak. Orang tua merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan. Orang tua adalah merupakan pendidikan pertama bagi keturunan yang ada didalamnya. Apabila dalam suatu keluarga memiliki orang tua yang mana hubungan diantara keduanya sangat baik, maka keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang utuh.

Begitu pula sebaliknya, apabila hubungan orang tua dalam suatu keluarga tidak baik maka hubungan keluarga tersebut tidak baik atau bisa dikatakan hubungan keluarga yang retak. Pada zaman sekarang banyak terjadi sebuah keluarga yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan. Dari kasus perbedaan keyakinan dalam sebuah keluarga, banyak dari mereka mengalami perpecahan, karena mungkin kurangnya, toleransi atau sikap mereka dalam menghadapi masalah tersebut. Oleh karena itu peneliti berharap dari kisah nabi Ibrahim dan ayahnya yang berbeda keyakinan ini dapat dijadikan pelajaran atau pedoman bagi pembaca.

Berkaitan dengan beberapa pemaparan judul diatas semuanya memiliki kecenderungan bahwasanya sebuah keluarga itu adalah merupakan tonggak utama dalam kesuksesan dalam keluarganya yang mana berdampak pula pada kesuksesan sebuah Negara begitu juga dengan yang akan dipaparkan oleh peneliti. Namun dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan keunikan yang berbeda dengan skripsi-skripsi diatas antaranya, penelitian ini memaparkan bukan hanya dari

buku-buku induk biasa melainkan menggunakan pemikiran yang dipaparkan oleh Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya yakni *Fî Dzilalil Qur'an*, begitu juga dalam tema-tema yang akan dibahas lebih memfokuskan kepada ketahanan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim terhadap keluarga dan umatnya dalam mengkokohkan sebuah keimanan dengan harapan masyarakat bisa belajar dan dapat memahami pentingnya menjaga kekokohan iman serta ketakwaan terhadap Allah SWT dalam sebuah keluarga.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Ketahanan Keluarga**

Ketahanan keluarga merupakan sebuah analogi atas terjaganya sebuah kesejahteraan terhadap Negara dan kejayaan suatu agama, yang mana agama yang difokuskan disini adalah agama Islam. Islam merupakan agama yang dibenarkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana yang telah difirmankan dalam QS. Ali Imran Ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya Agama disisi Allah adalah Islam”

Sehingga tidak sedikit upaya-upaya dari pemeluk agama lain yang berusaha untuk menghancurkan agama Islam. Salah satu upayanya yakni melalui ketahanan keluarga Muslim yang mana notebennya keluarga adalah tolak ukur atas berhasilnya suatu misi Agama Dan Negara dapat terlaksana.

Sebagaimana realita yang terjadi pada zaman sekarang, berbagai fitnah Agama sudah semarak disebar, baik melalui Media Sosial atau melalui jaringan komunikasi lainnya. Sehingga sangat miris ketika umat Islam dimuka bumi ini masih belum dapat memahami akan kejamnya sebuah tantangan musuh yang hendak mengusik keimanan yang sudah diterapkan terhadapnya. Salah satu permasalahan yang sudah menjamur dimasa sekarang yakni kelalaian umat Islam akan kewajibannya terhadap Allah SWT disebabkan dengan terferdosisnya mereka dengan kecanggihan-kecanggihan Media Sosial pada zaman sekarang. Bukan hanya melalaikan kewajibannya terhadap Allah saja, demikian pula terhadap keluarganya.

Sebuah realita tidak bisa dipungkiri juga bahwa dalam hal ini ada kurangnya dukungan keluarga terhadap anak, sehingga anak menjadi tidak terkontrol dalam menggunakan atau memanfaatkan elektronik tersebut. dapat dipastikan kurangnya pemahaman keluarga atas pentingnya sebuah ketahanan yang dikomitmenkan dalam keluarga tersebut.

Oleh karenanya penulis mengangkat sebuah kisah nabi tepatnya nabi Ibrahim untuk dijadikan sebagai figur dalam memperkokoh keimanan terhadap keluarganya bahkan bukan hanya mencakup ranah keluarga saja melainkan dengan beberapa ranah yang lain Seperti berdakwah terhadap kaumnya. Berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb yang dipaparkan dalam karya Tafsirnya Fî ZhilalAl-Qur'an .

Dengan adanya permasalahan tersebut penulis bermaksud menggunakan pisau analisa yang di gunakan oleh Habermas melalui teori kritisnya. Menurut Habermas, kerangka yang lebih layak untuk menafsirkan sebuah makna akan merujuk pada sistem kerja dan dominasi (*the system of labor and domination*) yang dalam kaitannya dengan bahasa, menyusun konteks objektif dalam tindakan sosial yang akan dipahami. Dalam posisi demikian, "memahami" berarti proses kerja sama yang menghubungkan antara yang satu dengan yang lain secara serentak dalam dunia kehidupan sosial.<sup>27</sup>

Sebagaimana penulis berusaha untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat atas ketahanan keluarga yang sebenarnya dalam Al-Qur'an melalui kisah nabi Ibrahim dalam mempertahankan keimanan keluarganya, berdasarkan realita yang terjadi pada masa kini masyarakat yang semakin lalai akan penting ketahanan yang harus diterapkan pada keluarganya. Mengingat banyaknya musuh Islam yang berusaha untuk menghancurkan kekokohan Agama Islam. Yang mana sasaran utama dalam perencanaan tersebut adalah melalui ketahanan pada keluarga. Karena keluarga adalah merupakan sebuah pondasi pokok untuk kejayaan sebuah Agama serta Negara.

Demikian pula teori tersebut diambil karena dijadikan sebagai sebuah proses peneliti dalam menyelidiki sebuah penafsiran yang di gunakan oleh Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fî Zhilal Al-Qur'an*. Karena

---

<sup>27</sup>Josef Bleicher, *hermeneutika Kontemporer Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru 2003), 237-239.



itu, persoalan mendasar yang menjadi fokus sentral pemikiran hermeneutika kritis Habermas terletak pada upaya mendapatkan sebuah kemudahan dalam memahami yang memungkinkan terciptanya komunikasi sosial antar budaya yang berbeda.<sup>28</sup>

Menurut Habermas, kemudahan dalam memahami ini dapat diperoleh dengan jalan menjelaskan atau memaparkan sebuah keterampilan intuitif (tergeraknya perasaan) sebelum menghasilkan teori yang mendasari setiap tindakan bicara, menilai, memahami dan bereaksi ke taraf teoritis. Oleh karena itu, penelitian Habermas ditujukan untuk mencari pengetahuan yang sifatnya tidak mutlak, akan tetapi merupakan sebuah hipotesa artinya sesuatu tersebut dianggap benar namun belum pasti, masih butuh penyelidikan, tidak mengetahui kejadian sebelumnya melainkan berdasarkan pengalaman. Meskipun demikian, pengetahuan yang dirancang Habermas ini dapat memperlihatkan struktur-struktur dan syarat-syarat keabsahan universal.

Dengan demikian, gagasan Habermas tersebut sebenarnya bertujuan untuk membangun kembali dasar-dasar universal pengetahuan dan pemahaman. Namun demikian, dasar-dasar ini tidak ditarik dari kodrat alamiah, melainkan dari kebudayaan berupa rasionalitas yang mengungkapkan diri dalam bahasa dan merupakan dasar bagi komunikasi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., 239.

<sup>29</sup> Ibid., 239.

Berdasarkan teori ini penulis ingin mengungkapkan bahwa penafsiran yang dilakukan sayyid quthb tidak semata-mata dari pemikirannya sendiri, melainkan melalui apa yang dia lihat dalam lingkungannya sehingga menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang kemudian dia ungkapkan secara rasional dalam bahasa yang mampu dia tuliskan sebagai bentuk komunikasi.

### **C. Pengertian Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an**

ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an adalah berasal dari tiga kata, yaitu ketahanan, keluarga, dan Al-Qur'an. Ketahanan yaitu merupakan sebuah upaya untuk menghadapi dan mengatasi segala tantangan, hambatan baik yang datang dari luar atau dari dalam. Sedangkan keluarga adalah merupakan sebuah "umat kecil" yang memiliki kepemimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota<sup>30</sup>. Pengertian dari Al-Qur'an ialah kitab suci Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril, yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam.<sup>31</sup>

Ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk kesejahteraan keluarga kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya, untuk hidup harmonis dalam

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 399.

<sup>31</sup> <https://Ulumulislam>. *Pengertian Al-Qur'an menurut bahasa, Istilah dan para ahli*.

meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.<sup>32</sup> Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sebuah solusi dalam keluarga tersebut, serta dapat melahirkan generasi yang baik dan memberi manfaat kebaikan bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>33</sup>

#### **D. Langkah-langkah Membentuk Ketahanan Keluarga**

Ketahanan keluarga merupakan upaya yang harus dilakukan oleh masing-masing keluarga. Karena kekokohan keluarga dapat menentukan generasi yang mampu mengokohkan panji-panji kemakmuran serta kejayaan bagi suatu agama, keluarga, maupun Negara. Sebagaimana fakta dalam masalah kehidupan keluarga masa kini yakni sangat kurang memperhatikan akan ketahanan yang harus dibangun oleh masing-masing keluarga. Karenanya untuk membentuk ketahanan keluarga perlu ada upaya untuk Mewujudkannya melalui langkah-langkah sebagai berikut :

##### **1. Memilih Jodoh Yang Ideal**

Mengingat perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menciptakan keluarga dan masyarakat, maka dalam memilih jodoh (pasangan hidup) haruslah berlandaskan atas norma agama sehingga pendamping hidupnya mempunyai akhlak atau moral yang terpuji. Hal ini dilakukan agar kedua calon dapat mengarungi kehidupan rumah tangga dengan baik, hidup secara damai dan kekal, saling tolong-menolong sehingga keutuhan rumah tangga selalu terpelihara.

<sup>32</sup>Handa S.Abidin, *Pengertian Ketahanan Keluarga*, <https://penelitihukum.org>. 20 maret 2018.

<sup>33</sup> <https://m.erasuslim.com> ketahanan Keluarga, Erasuslim Media Rujukan.

## 2. Membina Dan Menanamkan Nilai-nilai Agama Dalam Keluarga

Ketahanan keluarga upaya untuk membentuk Keluarga Sakinah, yang mana peran agama dalam hal ini menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahamkan, tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut dapat mencerminkan kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Anggota keluarga senantiasa harus berusaha dekat kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebab dengan kedekatan kepada Allah akan terwujud nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang dapat mempermudah penyelesaian suatu permasalahan dalam rumah tangga serta mendatangkan rahmat serta berkah dari Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah dalam surat At-thalaq ayat 2 dan 3:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ  
وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ  
يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ  
تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar (mempermudah) dalam urusannya dan Allah akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan segala keperluannya” (QS:65:2-3).

Rumah tangga yang beriman dan bertaqwa kepada Allah akan terlihat dalam pengamalan ibadah sehari-hari, disamping itu juga akan terlihat semakin membaiknya hubungan dengan kerabat, tetangga dan masyarakat lingkungannya.

### 3. Membina Hubungan Antara Keluarga Dan Lingkungan

Keluarga dalam lingkungan yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak (nuclear family) akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi (extended family), baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara suami, istri dan anggota keluarga tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi keharmonisan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, ibarat sebatang tanaman yang perlu disiram, dipupuk dan dirawat serta dibersihkan dari hama agar dapat tumbuh dengan akar dan batang yang kuat. Oleh karena itu cinta, kasih dan sayang perlu dijaga dan dipelihara dengann jalan membangun komunikasi yang kondusif dan edukatif, meluangkan waktu untuk

keluarga, saling pengertian, saling hormat dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.<sup>34</sup>

#### 4. Menanamkan Sifat Qana'ah Dalam Keluarga

Sifat qana'ah perlu ditumbuh-kembangkan dalam keluarga, sebab dengan sifat qana'ah suami atau isteri merasa rela dan cukup atas apa yang dimiliki. Apalagi dalam era globalisasi yang ditandai dengan tingginya tuntutan kebebasan individu dan hak asasi, menonjolkan sifat materialistis ditengah masyarakat akan dapat mengancam ketentraman rumah tangga. Oleh karena itu sifat qana'ah harus menjadi benteng dalam rumah tangga agar keharmonisan kehidupan rumah tangga dapat terpelihara serta keretakan dan kehancuran rumah tangga dapat dihindari.<sup>35</sup>

Upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, memegang peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan kuat dengan cara menjaga kesehatan tubuh melalui makanan yang halal dan baik.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

<sup>34</sup> Ibid., 5

<sup>35</sup> mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Upaya mewujudkan ketahanan keluarga., 5

“Dan hendaknya takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS:4:9).<sup>36</sup>

### E. Prinsip-Prinsip Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an

Ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an memiliki beberapa macam kata diantaranya :

#### 1. Meluruskan Persepsi Dalam Keluarga

Menurut ar-Raghib, kata *Hanif* berasal dari kata *al-hanaf* yang artinya lurus atau kecenderungan terhadap hal yang baik.<sup>37</sup> Dengan demikian terjadi kontradiksi makna dari sebuah kata. *Al-hanif* digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali: sembilan dalam konteks Nabi Ibrahim dan tiga dalam konteks lainnya. Dalam kisah Nabi Ibrahim yang berhubungan dengan ketahanan keluarga antara lain, kata *al-hanif*, yang terdapat Qs. Al-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

<sup>36</sup> Ibid., 6.

<sup>37</sup> Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia AL-Bishri*, ( Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), 138.

QS. Al-Rum diatas didahului dengan kata *fa aqim wajhaka* (hadapkanlah wajahmu). Kemudian muncul ungkapan *Lâ Tabdîla li khalqillah* (tidak ada perubahan dalam fitrah Allah) yang dilanjutkan dengan *dzâlika al-din al-Qayyim* (itulah agama yang lurus). Dengan demikian kata *hanif*, baik dalam konteks kisah nabi Ibrahim maupun lainnya memiliki arti lurus (belok dari jalan sesat kejalan yang lurus).<sup>38</sup>

## 2. Penerapan Komunikasi Yang Baik

Lafadz *Undzur* merupakan sebuah lafadz yang berasal dari fiil *نظر-ينظر-انظرا* memiliki bentuk fiil amar *انظر* yang memiliki arti lihatlah. sebuah kata perintah untuk mengerjakan sesuatu yang menunjukkan waktu yang akan datang atau *mustakbal*.<sup>39</sup>

Lafadz *undzur dan tu'mar* yang berkaitan dengan ketahanan keluarga terdapat pada satu tempat yakni QS. Al-Shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ  
فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ

اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup bersamanya, (Ibrahim) berkata: “wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”Dia “(Ismail) menjawab. “wahai

<sup>38</sup> Syihabuddin Qayyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta), 59-60

<sup>39</sup> Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia AL-Bishri*, ( Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), 726.



ayahku”! lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu insyAllah engkau akan mendapatkanku termasuk orang yang sabar.

*Sedangkan Tu'maru* merupakan kata yang berbentuk fiil menunjukkan makna perintah kata tersebut berasal dari kata dasar fiil -امرياوامار الامر- artinya memerintahkan. Namun dalam lafadz *tu'maru* meskipun berbentuk fiil mudhori namun memiliki sedikit perbedaan diantaranya yakni fiil ini didhomahkan huruf awalnya dan memfathahkan huruf sebelum akhirnya dalam ilmu Sharaf hal ini dinamakan fiil mabni majhul artinya dalam fiil tersebut terdapat sebuah fail yang tidak ditampakkan.<sup>40</sup>

### 3. Pembentukan Sebuah Karakter

*Abati* adalah merupakan bentuk persamaan kata dari bentuk mufrod اب atau والد yang memiliki arti bapak.<sup>41</sup> Lafadz tersebut diulang sebanyak 5 kali dalam term kisah nabi Ibrahim. 4 terdapat pada QS. Maryam dan 1 terdapat pada QS. Al-Shaffat.

*Abati* pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf alif, ba', dan ta' (ا-ب-ت). Yang kemudian memiliki kesamaan makna dengan lafadz اب dan والد, akan tetapi pengucapan lafadz *Abati* merupakan sebuah sapaan atau panggilan yang lebih halus yang mana didalamnya terkandung fasahat Al-Qur'an yaitu pemilihan kalimat yang indah

<sup>40</sup> Fuadu Ni'mah, *Mulakhos Qowaid AL-lughotu Al-'arabiyyah*, (Surabaya : Al-Hidayah), 47.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar Juz XII*, (Jakarta, PT. Pustaka Panjimas), 40.

untuk disusun menjadi kalam dibandingkan dengan kata panggilan yang lainnya.<sup>42</sup>

Lafadz *abati* dalam pembahasan kisah Ibrahim terdapat pada 5 tempat diantaranya:

QS. Maryam ayat 42-45 :

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَّبِعْتَنِي لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي  
عَنْكَ ﴿٤٢﴾ شَيْئًا يَتَّبِعْتَنِي إِنْ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ  
فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَتَّبِعْتَنِي لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ  
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَّبِعْتَنِي إِنْ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ  
عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

“ketika ibrahim berkata kepada ayahnya, wahai ayahku! mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, tidak melihat dan tidak bisa menolongmu sedikitpun.” Wahai ayahku! sungguh telah sampai kepadaku sebagian Ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku maka sesungguhnya aku akan menunjukkan kepadamu. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah syaitan sungguh syaitan itu durhaka terhadap tuhan yang maha pengasih. Wahai Ayahku! Sungguh aku khawatir engkau akan ditimpa azab dari tuhan yang maha pengasih sehingga engkau menjadi temannya syaitan.

<sup>42</sup> Ibid., 41.

QS. al-Shaffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ  
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى<sup>ع</sup> قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ<sup>ص</sup> سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ

اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup bersamanya, (Ibrahim) berkata: “wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!”Dia “(Ismail) menjawab. “wahai ayahku”! lakukanlah apa yang diperintahkan Allah terhadapmu insyAllah engkau akan mendapatkanku termasuk orang yang sabar.

#### 4. Menuai Hasil Perjuangan

*Basysyara* merupakan bentuk fiil madhi yang memiliki makna kabar gembira artinya berdasarkan bentuk katanya yakni fiil madhi berarti kabar gembira adapun mengenai penyampaianya, yang mana hal tersebut diberikan berdasarkan telah dilakukannya sebuah perjuangan sehingga dianggap pantas untuk mendapatkan balasan atas jerih payah yang telah dilakukannya.<sup>43</sup>

Lafadz *basysyara* term kisah nabi Ibrahim memiliki 4 tempat dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat pada QS. Hud ayat 71 :

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُمْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ

يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

<sup>43</sup> Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia AL-Bishri, 33.

“dan Istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembiratentang kelahiranIshak dan setelah Ishak akan lahi yakub.

QS. Al- Shaffat ayat 101 :

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Maka kami beri kabar gembira kepadanya dengan kelahiran dengan seorang anak yang sangat sabar ( Ismail).

QS. Al-Shaffat ayat 112 :

وَدَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٢﴾

“dan kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih.

QS. Al-Dzaariyaat ayat 28 :

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَدَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

“ Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka mereka Berkata “ janganlah kamu takut” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim.( Ishaq).

## 5. Penekanan Loyalitas Agama

Kata Awwâh digunakan untuk orang yang sering mengungkapkan kata “aduh” dan yang merujuk pada makna sedih.

Abu Al-Abbas dalam majlis tsa’lab menjelaskan bahwa dalaam bahasa Arab ada ungkapan-ungkapa yang mirip dengan itu. Misalnya *Ihan* diungkapkan untuk memberhentikan, *waihan* untuk mencari perhatian orang, dan ungkapan wahan untuk ungkapan kagum. Kata *awwâh* digunakan untuk orang yang tampak takut yang didasari ta’dzim

kepada Allah. Sedangkan al-tahabari menafsirkan kata itu dengan taat.<sup>44</sup>

QS. al-Taubah ayat 114 :

“dan permintaan ampundari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan Ibrahim kepada bapaknya. Oleh karena itu., tatkala jelas bagi Ibrahim, bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah maka dia berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahimadalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. ( Qs. At-Taubah: 114)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿١١٤﴾

“sesungguhnya Ibrahima dalah orang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah SWT ( Qs. Hud :75).

#### **F. Ketahanan Keluarga nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an Berdasarkan Urutan Mushhaf**

No	Bentuk Kata	Surah	No Tertib Mushhaf	No Tertib Nuzul	Ayat	Makkiah	Madaniah
1.	اَوَّاهٌ	Al-Taubah	9	113	114	-	Madaniah

<sup>44</sup> Syihabuddin Qolyubi, Stilistika Al-Qur’an Makna dibalik Kisah Ibrahim,( Yogyakarta ; LkiS Yogyakarta, 2009). 63-64.

2.	بَشَرَ	Hud	11	52	71	Makkiah	-
3.	أَبَتْ	Maryam	19	44	42-45	Makkiah	-
4.	حَنِيفًا	Al-Rum	30	84	30	Makkiah	-
5.	بَشَرَ	Al-Shaffat			101	Makkiah	-
	انظُرْ				112		
	تَوَمَّرَ			56	102		
	أَبَتْ						
6.	بَشَرَ	Al-Dzaariy aat	51	60	28	Makkiah	-

Ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an berdasarkan tertib Mushhaf, Tertib Nuzul, serta Makkiah dan Madaniyyahnya sebagaimana telah dipaparkan dalam tabel diatas, dapat ditegaskan bahwa ayat yang menduduki komposisi pertama adalah QS. At-Taubah (9/113) :114 yang tergolong ayat madaniyyah, sedangkan 4 yang lain termasuk dalam kategori makkiyah. Oleh karena itu, kajian Al-Qur'an secara tematik yang didasarkan pada urutan mushhaf terutama yang terkait dengan ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an sekalipun dapat memudahkan dalam pencarian sumber

dalam kitab-kitab tafsir pada umumnya namun pendekatan tersebut belum menggambarkan secara tegas tentang adanya peristiwa atau kejadian yang kronologis. Untuk itu kajian tentang ketahanan keluarga dan segala permasalahannya berdasarkan urutan secara kronologis atau yang dikenal dengan istilah tertib nuzul menjadi sangat penting untuk disajikan.

### G. Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Berdasarkan Tertib Nuzul

Kajian Al-Qur'an secara tematik antara lain didasarkan pada langkah-langkah penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian sesuai dengan urutan nuzul maupun kronologisnya. Berikut ini disajikan pengungkapan term ketahanan keluarga berdasarkan tertib nuzul atau berdasarkan urutan kronologisnya.

No	Bentuk Kata	Surah	No Tertib Mushhaf	No Tertib Nuzul	Ayat	Makkiah	Madaniah
1.	أبت	Maryam	19	44	42-45	Makkiah	-
2.	بشر	Hud	11	52	71	Makkiah	-
3.	بشر	Al-Shaffat	37	56	101-112	Makkiah	-

	انظر تؤمرما				102		
4.	بشر	Al- Dzarriyaat	51	60	28	Makkiah	-
5.	حنيف	Al-Rum	30	84	30	Makkiah	-
6.	اواه	Al-Taubah	9	113	114	-	Madaniah

Sebagaimana terlihat pada tabel diatas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surat yang didalamnya terdapat term ketahanan keluarga adalah pertama QS. Maryam (19/44) : 42-45 merupakan surat ke 19 berdasarkan urutan mushhaf , ke 44 berdasarkan urutan tertib nuzul yang tergolong ayat Makkiah. Kedua QS. Al-Taubah (9/84) : 114 yaitu merupakan surat ke 9 berdasarkan mushhaf, dan urutan ke 113 berdasarkan urutan tertib nuzul yang tergolong kepada ayat Madaniah. Ketiga QS. Al-Dzarriyaat (51/60) : 28 merupakan surat ke 51 berdasarkan urutan mushhaf, ke 60 berdasarkan urutan tertib nuzul yang tergolong ayat Makkiah. Keempat QS. Al-Rum (30/84) : 30 sebagai surat ke 30 berdasarkan urutan mushhaf, ke 84 berdasarkan urutan tertib nuzul yang tergolong ayat Makkiah. Kelima QS. A-Shaffat (37/56) : 101,102,112 yaitu surat ke 37 berdasarkan urutan mushhaf, ke 56 berdasarkan urutan tertib nuzul yang tergolong ayat Makkiah. Keenam QS. Hud (11/52) : 71 sebagai surat ke 11 berdasarkan urutan mushhaf, ke 52 berdasarkan tertib Nuzul yang tergolong ayat Makkiah.



## H. Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an

Penafsiran Ayat-ayat ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an merupakan sebuah pokok dari adanya penelitian ini, oleh karenanya penulis mencoba mencantumkan beberapa pandangan mufasir lain dengan tujuan agar dapat lebih memahami serta mengetahui letak perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dengan Mufassir lainnya sehingga lebih mudah memahami terhadap pembahasannya.

Ketahanan keluarga nabi Ibrahim dapat penulis temukan dari beberapa kosa kata diantaranya :

### 1. Meluruskan Persepsi Dalam Keluarga

*Hanffa* adalah merupakan salah satu kosa kata yang terambil dari ayat yang terdapat pada QS. Al-Rum ayat 30 ini pembahsan dalam ayat tersebut yakni menjelaskan tentang sebuah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah secara sempurna dan menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna dan suatu perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin.<sup>45</sup>

Kata *Hanffa* biasa diartikan Lurus atau cenderung kepada sesuatu.

Yang mana hal ini menjadikan manusia dapat menjalankan perintah Allah dengan baik. Tidak memiliki kecenderungan yang lain kecuali kepada

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah : Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati 2002), 207.

agama Islam.<sup>46</sup> Dan merupakan sebuah gambaran bahwa tidak pantas ada persekutuan dan unsur-unsur yang tidak setara.<sup>47</sup>

*Hanif* dalam penafsiran yang disampaikan oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Hanif* yaitu agama nabi Ibrahim yang memiliki sifat Hanif. agama yang ditunjukkan oleh Allah dan merupakan agama yang disempurkan dengan sesempurna mungkin.

Dalam Hadits dikatakan :

أَنَا خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءُ فَاجْتَأَتْهُمْ الشَّيْطَانُ عَنْ دِينِهِمْ

“ Aku telah menciptakan hamba-hambaku dalam keadaan *hanif* (suci) kemudian setan-setan menggelincirkan mereka dari agama mereka.<sup>48</sup>

Kewajiban dalam membentuk ketahanan keluarga yang harus dilakukan yakni memberikan pengetahuan terlebih dahulu kepada keluarga mengenai pentingnya pemahaman terkait masalah tauhid serta keagungan agama Islam di dunia dan pentingnya mempertahankan sebuah keimanan. dengan demikian keluarga dapat memahami terhadap visi serta misi keluarga Islam di masa yang akan datang.

## 2. Penerapan komunikasi Yang Baik

Lafadz *Undzur maa Tu'mar* adalah merupakan sebuah penggalan ayat yang terdapat pada QS. Al-Shaffat ayat 102 yang mana dalam

<sup>46</sup> Ibid., 207-208.

<sup>47</sup> Muhammad Shohib Thoha dkk, *Al-Qur'an terjemah Al-Hilali*, (Jakarta, 2009), 405.

<sup>48</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *terjemah Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gemma Insani, 2005), 764-765.

kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang sebuah kisah ketika Nabi Ibrahim memberitahukan kepada anaknya ( Ismail) bahwasanya dia( Ibrahim) telah bermimpi untuk menyembelihnya. Sehingga kalimat yang diucapkan oleh nabi Ibrahim yakni فانظر ماذا ترى (maka kemukakanlah pendapatmu) artinya nabi Ibrahim tidak semata-mata mengambil keputusan sendiri melainkan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan tujuan untuk meneguhkan hatinya atas perkara yang Allah perintahkan.<sup>49</sup>

Lafadz *Fandzur* memiliki sedikit pemaknaan yang berbeda ketika diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Mishbah, beliau memaparkan bahwasanya adanya sebuah pertanyaan sebuah pendapat kepada anaknya dikarenakan nabi Ibrahim memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. yang perlu adalah bahwa ia (nabi Ibrahim) hendak melakukannya. bila ternyata seorang anak tersebut membangkang, itu adalah merupakan urusannya dengan Allah. Dan pada saat itu ia (anaknya) dinilai durhaka sama halnya seperti anak nabi Nuh yang membangkang atas perintahnya.<sup>50</sup>

Pengertian diatas memberikan sebuah Isyarat bahwasnya ketika dalam mendidik keluarga diperlukan adanya diskusi atau memberikan peluang untuk berpendapat, atas perencanaan yang akan dilakukan oleh keluarga tersebut, terait beberapa hal yang berhubungan dengan ketakwaan

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar Juz XII*, (Jakarta, PT. Pustaka Panjimas), 119-120.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Almishbah : Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati 2002), 280.

serta kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan keluarga Islam.

*If'al* adalah merupakan sebuah jawaban yang disampaikan oleh nabi Ismail terhadap nabi Ibrahim atas pertanyaan yang telah dilontarkan kepadanya. Adapun jawaban yang dilontarkan yakni:

قَالَ يَتَأْتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي - إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“wahai ayahku! laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu, InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.

Ungkapan jawaban diatas mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah SWT. Sehingga apapun itu perintahnya sepenuhnya pasrah kepada Allah. Dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah sabil menyebutkan terlebih dahulu kehendaknya, menunjukkan betapa tinggi dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT.<sup>51</sup>

Pendapat yang samapun diungkapkan oleh Ahmad Mushtafa Al-Maraghi dalam Tafsirnya Al-Maraghi, bahwasanya *مَا تُؤْمَرُ أَفْعَلٌ* merupakan sebuah jawaban yang diucapkan nabi Ismail terhadap ayahnya (nabi Ibrahim) hal tersebut mencerminkan bahwasanya nabi Ismail adalah seorang anak yang sudah cukup dewasa yang memiliki sebuah ketakwaan, kesabaran serta kepasrahan yang tinggi kepada Allah, berikut dengan ungkapannya *سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* yang sangat meyakinkan bahwa

<sup>51</sup> Ibid., 281.

Ismail adalah seorang yang sabar dan tenang dalam menanggapi suatu permasalahan.<sup>52</sup>

Pendidikan karakter terhadap seorang anak sejak dini adalah merupakan hal yang penting dalam pembinaan keluarga. Karena keberhasilan dalam karakter seorang anak dapat terlihat atas kemampuan serta keberhasilan orang tua dalam mendidiknya diwaktu kecil. Sehingga diperlukan keuletan serta kesabaran dalam proses kesempurnaannya.

### 3. Pembentukan Sebuah Karakter

Kata *أبت* terambil dari kata *أب* yang dirangkaikan dengan huruf *ta'* yang berfungsi sebagai pengganti huruf *ya* yang menunjukkan makna kepemilikan. sehingga, *Abati* biasa diartikan *ayahku/bapakku*. Kata ini mengandung kelemahan lembutan dan memberi kesan meminta sesuatu terhadap orang tua.<sup>53</sup>

Kata *أبت* dalam konteks ini digunakan oleh nabi Ibrahim untuk membujuk atau mengajak ayahnya agar tidak melakukan kemusyrikan serta supaya melakukan tobat kepada Allah atas penyembahannya terhadap berhala-berhala. Dan keyakinan yang dipercayai oleh nenek moyang ayahnya nabi Ibrahim.<sup>54</sup>

Rasa hormat dan kata-kata santun dalam membangun ketahanan keluarga merupakan hal yang harus diperhatikan, agar jalinan komunikasi

<sup>52</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*, (Semarang : CV. Toha Putra Semarang), 120.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah : Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati 2002). 460.

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar Juz XII*, (Jakarta, PT. Pustaka Panjimas), 40-41.

dalam keluarga tetap baik, dan selalu ada keserasian dalam sebuah tindakan atau keputusan.

#### 4. Menuai Hasil Perjuangan

Lafadz **بَشْر** dalam pembahasan ini memiliki 4 tempat diantara pada QS. Al-Shaffat ayat 102, 112, QS. Hud ayat 71 dan QS. Al- Dzariyyat ayat 28 . semuanya memiliki sebuah arti kabar gembira yang diberikan Allah kepada nabi Ibrahim sebagai balasan atas perjuangannya dalam menghadapi cobaan kehidupannya.<sup>55</sup> Demikian pula yang dipaparkan dalam kamus Al-Bisyri yakni *Basysyara* merupakan bentuk fi'il madhi yang memiliki makna kabar gembira artinya berdasarkan bentuk katanyanya yakni fi'il madhi berarti kabar gembira yang telah diberikan kepada pelakunya.<sup>56</sup>

Kabar gembira adalah merupakan suatu hal yang sangat diidamkan oleh setiap orang dimuka bumi ini, Namun kegembiraan tidak akan pernah diraih tanpa adanya sebuah perjuangan yang membutuhkan pengorbanan, sebagaimana yang telah nabi Ibrahim lakukan kepada keluarganya, hingga pada akhirnya dikaruniai dengan berbagai macam kegembiraan serta keberkahan. Demikian pula dalam berkeluarga sangat diperlukan adanya perjuangan dalam mempertahankan kekokohan akidah serta akhlak didalamnya. Karena basis pertahanan inti dari sebuah masyarakat dan

<sup>55</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *terjemah Ibnu Katsir Jilid 3* , (Jakarta: Gemma Insani, 2005), 764- 474.

<sup>56</sup> Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia AL-Bishri*, ( Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), 726.

Negara adalah sebuah kekokohan yang terdapat dalam ketahanan sebuah keluarga atas serangan pemikiran dan budaya dari berbagai arah.

## 5. Penekanan Loyalitas Agama

Kata *Awwâh* digunakan untuk orang-orang yang sering mengungkapkan “aduh” dan yang merujuk pada makna sedih. Abu Al-Abbas dalam majlis Tsa’lah menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab ada ungkapan-ungkapan yang mirip dengan itu. misalnya *Ihan* diungkapkan untuk memberhentikan, *waihan* untuk ungkapan kagum. Kata *awwâh* dipakai bagi orang yang tanpa takut yang didasari ta’dzim kepada Allah. Sementara at-Tahabari menafsirkan kata itu dengan taat.<sup>57</sup> Demikian pula yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, bahwasanya lafadz *Awwah* itu memiliki makna yakni sering mengeluh karena takut kepada Allah.<sup>58</sup>

Lafadz *Awwâh* merupakan sebuah penggalan kata dari QS. Al-Taubah ayat 114 yang mana pada ayat tersebut dijelaskan yakni sebuah ampunan yang disampaikan nabi Ibrahim kepada Allah atas keawatirannya akan perbuatan musyrik yang telah dilakukan oleh ayah nabi Ibrahim. Serta suatu harapan agar ayahnya dapat tersadar, namun sampai akhirnya tetap dalam keadaan musyrik dan nabi Ibrahim pun berlepas diri atas hal tersebut. Yang kemudian ayat pula yang menjadikan

<sup>57</sup> Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika Al-Qur’an Makna Dibalik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta), 63-64.

<sup>58</sup> *Tafsir Almishbah : Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an*. 270.

sebuah larangan untuk mendoakan orang yang meninggal dalam keadaan musyrik<sup>59</sup>

Keluarga merupakan salah satu inti utama dalam setiap lini kehidupan. Maka tidak menuntut kemungkinan jika dalam sebuah keluarga ada yang beriman dan ada pula yang ingkar, oleh karena itu, kewajiban setiap orang dalam keluarga tersebut adalah mengingatkan dan menyadarkan dengan segala upaya penanganannya. Namun ketika kebaikan sudah tidak sampai terhadap hatinya, maka semuanya sudah menjadi urusannya dengan Allah SWT.



---

<sup>59</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *terjemah Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gemma Insani, 2005), 270.



### BAB III

## BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRANNYA

### A. Sayyid Quthb dan Pemikirannya

#### 1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh yang cukup menggeluti didunia dakwah, dia memiliki nama asli Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili dilahirkan pada tanggal 09 oktober 1906 dikota Asyut, salah satu daerah diMesir. Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama Ibrahim Husain Shadzili, Dia termasuk anggota Al-Hizb AL-Wathani ( Partai Nasionalis) Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwa', salah satu majalah yang berkembang pada saat itu.<sup>60</sup> Ibunya bernama Fatimah, seorang wanita yang taat dan tekun mempelajari Al-Qur'an. Dia menghendaki agar semua anak-anaknya bisa menghafal Al-Qur'an.<sup>61</sup> Quthb muda adalah orang yang sangat pandai, pada usianya yang relatif muda dia telah dikarunia berhasil menghafal Al-Qur'an diluar kepala pada usia 10 tahun. Dpendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang didapatkan dari sekolah kuttab atau sekolah agama didesanya.<sup>62</sup>

Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya diMadrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke

---

<sup>60</sup> Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah Tafsir Fi ZhilalQur'an, Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013, 39-40.

<sup>61</sup> Hendri, *Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut sayyid Quthb*, ( Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim. Jurusan Akidah Filsafat ( Riau, 2012), 18.

<sup>62</sup> Ibid., 39-40.

Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis pada tahun 1925 M. Dia masuk ke Institusi Diklat keguruan dan lulus tiga tahun kemudian melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Universitas Dar al –Ulum hingga memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan pada tahun 1928 M.<sup>63</sup>

Dalam kesehariannya, ia bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Selain itu, Sayyid Quthb juga diangkat sebagai pengawas pada kementerian pendidikan dan pengajaran Mesir, hingga akhirnya ia menjabat sebagai inspektur. Sayyid Quthb bekerja dalam kementerian tersebut hanya beberapa tahun saja. Beliau kemudian mengundurkan diri setelah melihat adanya ketidakcocokan terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam bidang pendidikan karena terlalu tunduk kepada pemerintah Inggris. Pada waktu bekerja dipendidikan tersebut beliau mendapatkan kesempatan belajar di U.S.A untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar M.A dibidang pendidikan.

Semasa tinggal di Amerika selama dua setengah tahun, dan hilir mudik antara Wasington dan California. Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika . Sayyid Quthb melihat bahwa sekalipun Barat telah berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi namun sesungguhnya ia

---

<sup>63</sup> Ibid., 40.

merupakan peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama belajar di Barat inilah yang kemudian memunculkan paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Quthb atau bisa juga dikatakan sebagai titik tolak kerangka berfikir sang pembaharu masa depan. Sepulangnya dari belajar di negeri Barat. Sayyid Quthb langsung bergabung dalam keanggotaan gerakan Ikhwanul Muslimin secara terang-terangan tentang masalah keislaman.<sup>64</sup>

Dalam masa perjuangannya di dunia Islam tidak mudah dilalui tentunya banyak sekali tantangan yang mencoba untuk menghentikan pergerakan dakwahnya. Salah satu diantaranya yakni ketika dia sering menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, sering memberikan ceramah tentang akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Pada bulan juli 1954 setelah ada larangan Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951. Ia menjadi pemimpin redaksi Ikhwanul Muslimin akan tetapi baru dua bulan, harian itu ditutup atas perintah kolonel Gamal Abdel Nasser, presiden Mesir, karena mengancam perjanjian Mesir – Inggris pada 7 juli 1954. Pada 13 Juli 1955 pengadilan rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Dia ditahan di beberapa penjara di Mesir sehingga pertengahan 1964.<sup>65</sup>

Dalam masa hukumannya dikabarkan bahwa Sayyid Quthb mendapat penyiksaan selama interogasi 1964. Hal tersebut semakin

---

<sup>64</sup> Sri Aliyah, “*Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Qur'an*,” Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013, 41.

<sup>65</sup> Hendri, *Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut sayyid Quthb*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim. Jurusan Akidah Filsafat ( Riau, 2012), 21.

memperburuk kondisi kesehatan yang memang sudah lemah. Dia baru dibebaskan pada 1964 dirumah sakit penjara. Dia dibebaskan atas permintaan Abdul Salam Arif, persiden Irak, yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru satu tahun menikmati kebebasan, kembali ia ditangkap bersama tiga orang saudaranya dan kira-kira 20.000 orang lainnya. Pada musim panas 1965, penahanan anggota dan simpatisan Ikhwanul Muslimin dimulai. Pada bulan Agustus Sayyid Quthb kembali ditahan bersama orang-orang yang dekat dengannya. Quthb diadili oleh pengadilan militer yang dimulai pada 12 April 1966, akhirnya pada 21 Agustus 1966, Quthb bersama ‘Abdul Fatah Ismail dan mantan teman satu selnya, Muhammad Yusuf Hawwasy dinyatakan bersalah dan dihukum mati. Hukuman dilaksanakan pada 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb dan dua temannya dihukum gantung.<sup>66</sup>

## **2. Sudut Pandang Keislaman Sayyid Quthb**

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh yang memiliki kekecewaan terhadap peradaban barat yang telah menjadi faktor utama dalam revolusi pandangannya tentang keislaman bahkan saat ia pulang ke Mesir dan sempat bergabung dengan biokrasi Negara, ia merasakan kegusaran yang sama terlebih setelah gagasannya tentang penggantian sistem Islam ditolak oleh kubu militer, Sayyid Quthb semakin yakin untuk meninggalkan posisinya dan memilih fokus didunia pergerakan sambil

---

<sup>66</sup> Ibid., 22

menyatakan bahwasanya hanya ada dua pilihan politik : Islam atau Jahiliah.<sup>67</sup>

Sayyid Quthb berpandangan bahwasanya didunia ini hanya ada dua kutub. Nilai utama yakni kebenaran dan kesesatan atau dalam bahasanya, keislaman dan kejahiliah. Diutusnya para rasul oleh Allah menandakan bahwa ia telah menunjukan jalan kebenaran kepada umat manusia. Sedangkan diutusnya nabi Muhammad sebagai rasul terakhir mengandung maksud, Allah memberikan nilai kebenaran dalam Islam yang bersifat paripurna dan sempurna.<sup>68</sup>

Tauhid merupakan sentral dari pemikiran dari Sayyid Quthb. Didalam tauhid terkandung misi teologi pembebasan. Melalui *syahadat*, menjadikan setiap muallaf mengakui bahwa tidak ada sesembahan, kepatuhan, dan tujuan hidup selain Allah. Dari kondisi demikian, semua manusia berada dalam derajat sama: derajat kehambaan kepada terhadap tuhan. Dengan kata lain tidak dibenarkan penghambaan kepada sesama manusia kepada materi, bahkan kepada hawa nafsu yang ada pada diri sendiri. Misi Islam tidak hanya membebaskan manusia dari belenggu materi dan sesamanya, akan tetapi juga membebaskan hawa nafsu dari diri sendiri. Agama yang benar adalah agama Islam yang senantiasa menjaga

---

<sup>67</sup> Adib Hasani , *Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb*, Pascasarjana IAIN Tulungagung, (Juni, 2016), 8.

<sup>68</sup> Ibid., 10.

eksistensi atas ketundukan hanya kepada Allah” *Al-Dinu Kulluhu Lillah*”agama itu semata-mata hanya untuk Allah.<sup>69</sup>

## B. Karya-Karya Sayyid Quthb

1. Mahfuzhat, Ditulis dengan penulis lain
2. *Al-Taswir Al-Fanny Fi Al-Qur'an*, Kairo, Dar Al-Maarif, 1945. Buku ini mengupas tentang seni terutama dalam etika penggambaran dalam Al-Qur'an.
3. *Muhimmat Al-Sya'ir Fi Al-Hayat*, Cairo, Lajnatu Al-Nashr Li Al-Jami'iyyin, tt. Buku ini menjelaskan tentang urgensi penyair dalam kehidupan berdasarkan syariat Islam.
4. *Thifl Min Al-Qaryah*, Cairo: Lajnatu Al-Nashr Li Al-Jami'iyyin, 1946. Buku ini menjelaskan cerita anak desa, beberapa pandangan bahwa buku ini merupakan refleksi dari biografi Sayyid Quthb.
5. *Al-Asywak*, Cairo: Dar Sa'ad Mishr Bi Al-Fuja'ah, 1947. Secara inti penulis belum mendapatkan dan membaca kitab ini namun bila diartikan secara etimologi kata al-asywak berarti duri-duri.
6. *Musyaahidat Al-Qiyamah Fi Al-Quran*, Cairo: Dar Al-Maarif, 1947. Dalam buku ini menjelaskan hari kiamat menurut Al-Quran.
7. *Fi Zhilal Al-Quran*, Cairo: Dar Ihya Kutub Al-'Arabiyyah, 1986.
8. *Al-Salam Al-Alamy Wa Al-Islam*, Cairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1951. Buku ini menjelaskan bagaimana membentuk dunia yang damai melalui jalan syariat Islam.

---

<sup>69</sup> Ibd.,

9. Al-Mustaqbal Li Hadza Al-Diin, Cairo: Maktabah Alwabbah, tt. Buku ini berintikan gagasan dan pandangan menyongsong masa depan dengan syariat Islam.
10. Al-‘Adalah Al-Ijtima’iyyah Fi Al-Islam, Cairo: Dar Alkitab Al-‘Arabi, Dar Al-Maarif, 1948. buku pertama Sayyid Qutb dalam hal pemikiran Islam. Inti dari buku ini adalah membedakan antara pemikiran sosialis dengan pemikiran Islam, bagaimana keadilan dalam perspektif sosialis dan Islam berdasarkan syari’at.
11. Hadza Ad-Din (inilah agama), Kairo, Dar Al-Qalam, 1955. kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-khatib, terbit 1953. buku ini menjelaskan secara rinci hakikat agama Islam.
12. Dirasah Al-Islamiyyah, Kairo: Maktabah Lajnah Syabab Al-Muslim, 1953, buku ini menjelaskan lebih spesifik terhadap agama Islam.
13. Al-Islam Wa Muskilah Al-Hadharah, Dar Ihya Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, 1960/1962. Buku ini menerangkan bagaimana problematika kebudayaan yang semakin kedepan semakin kompleks dan bagaimana peran Islam dalam memandang problematika tersebut.
14. Khasaisu Tashawuri Al-Islami Wa Muqawwamatuhu (ciri dan nilai visi Islam), buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
15. Dar Ihya Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, 1960/1962. Buku ini menjelaskan tifologi konsep-konsep islam dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya.

16. Ma'alim Fi Al-Thariq, Cairo: Maktabah Al-Wahbah, 1964, buku ini berintikan petunjuk-petunjuk jalan menuju Islam Kaffah.
17. Ma'rakatuna Ma'a Al-Yahudi, Beirut: Dar Al-Syuruq, 1978, inti dalam wacananya adalah gerakan Islam terhadap kelompok Yahudi.
18. Nahwa Mujtama' Al-Islamiy, Cairo: Maktabah Al-Wahbah, 1966. Buku ini berisi pembentukan masyarakat Islam.
19. Fit-Tariikh, Fikrah Wa Manaahij (teori dan metode dalam sejarah).
20. Ma'rakah Al-Islaam War-Ra'sumaaliyah (perbeturan Islam dan kapitalisme).
21. An-Naqd Al-Adabii Usuluhu Wa Maanaahijuhu (kritik sastra, prinsip, dasar dan metode-metode).
22. As-Syathi' Al-Majhul, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit februari 1935.
23. Nadq Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah Di Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.
24. Al-Athyaf Al-Arba'ah, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Hamidah, Muhammad. Terbit tahun 1945.
25. Al-Madinah Al-Manshurah, Sebuah kisah khayalan semisal kitab seribu satu malam, terbit tahun 1946.
26. Kutub Wa Syakhshiyat, sebuah studi Qutb terhadap karya-karya pengarang lain terbit tahun 1946.
27. Raudhatut Thifl, ditulis bersama Aminah As-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.



28. Al-Qashash Ad-Diniy, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahhar.
29. Al-Jadid Fil Al-Lughah Al-Arabiyah, bersama penulis lain.

Sedangkan studi yang bersifat ke-Islaman harokah, yang menyebabkan ia di eksekusi (dalam penjara) adalah:

1. Ma'alim Fi Al-Thariq.
2. Fî Zhilal As-Sirah.
3. Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islam.
4. Fi Maukib Al-Iman.
5. Hadza Al-Quran.
6. Awwaliyat Li Hadza Ad-Diin.
7. Tashwibat Fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir.<sup>70</sup>

### **C. Mengenal Tafsir Fî Zhilal Qur'an**

#### **1. Latar Belakang Penulisan**

Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an merupakan Tafsir yang berawal dari sebuah penerbitan dimajalah al-Muslimun edisi ke-3 yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah tersebut dari surat al-Fatihah dan diteruskan dalam surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7, Quthb menyatakan dengan kajian (episode ke-7 ini) maka berakhirlah serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab Fî Zhilal al-Qur'ân akan

---

<sup>70</sup>Sri Aliyah, "Kaidah-kaidah Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013, 42-44.

dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung, dan masing-masing episodanya akan diterbitkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan September mendatang. Yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa Halabi & Co. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' Islami (menuju masyarakat Islam).<sup>71</sup>

Dalam mukaddimah tafsirnya, Quthb menjelaskan alasan menulis kitab tafsir, Sayyid Quthb merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan Al-Qur'an. Dalam karya tafsirnya, Al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat. Melalui pilihan bahasa yang Indah, walaupun terkadang ada beberapa bahasa dengan penekanan emosional, hal ini diupayakan untuk membangkitkan semangat pembaca tafsir *Fî Zhilal Al-Qur'an*. Sayyid Quthb menulis dalam pembukaan tafsir ini dengan nama *Fî Zhilal Al-Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*. Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah suatu nikmat. Nikmat yang tidak dimengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ummu Masrifah, *Konsep keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi dzil al-Qur'an*, skripsi Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah IAIN Tulungagung 2014. 41-4.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 42.

## 2. Sistematika Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhafi. Dalam mengawali penafsirannya, Sayyid Quthb menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan pada masa sebelumnya atau semasa dengannya, para Mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.<sup>73</sup>

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat dalam tartib mushhafi. Dengan demikian akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat mengandung munasabah antara ayat –ayat Al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quthb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat ( Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an ) yang telah banyak diakui kebenarannya.<sup>74</sup>

## 3. Metode Penafsiran Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an

Dalam penafsirannya Sayyid quthb menggunakan metode Tahlili, suatu metode Tafsir yang menjelaskan kandungn ayat-ayat Al-Qur'an dan

<sup>73</sup>Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *pengantar memahami Tafsir fi Dzilalil qur'an*, (Surakarta : Era Intermedia, 2001), 178.

<sup>74</sup>Ibid.,

seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf ( tartib muhhafi) mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab an- Nuzul, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan lain yang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an.

Adapun tahap pertama dalam metode penafsirannya yakni, mengambil dari Al-Qur'an tanpa memasukkan refrensi lain. Dengan tujuan pembaca dapat membaca dengan mencermati surat-surat dalam Al-Qur'an secara utuh. Untuk tahap kedua yakni bersifat sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan meluruskan kekeliruan, mengemukakan pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini berdasarkan kepada sumber dan refrensi secara mendasar. Sebab berdiri atas kitab tafsir untuk mengetahui asbab an-Nuzul, atau menjelaskan sesuatu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadist atau riwayat yang shahih tentang penafsiran ayat.<sup>75</sup>

#### **4. Paradigma Sayyid Quthb Dalam Menafsirkan Al-Qur'an**

- a. Mengumpulkan amunisi berupa perenungan yang mendalam, pengetahuan yang luas, dan experiment yang digandengkan atau disinkronkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan car pengambilan dalil-dalilnya.

---

<sup>75</sup> Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *pengantar memahami Tafsir fi Dzilalil qur'an*, 176.

- b. Memperhatikan pergerakan para sahabat pada saat kondisi Makkah dan Madinah dengan Al-Qur'an, bagaimana interaksi dan hidup bersama Al-Qur'an.
- c. Mentadabburi atas tujuan dasar Al-Qur'an yang menghidupkan segala aspek kehidupan dengan metode realita dan pergerakan yang membentuk kehidupan umat muslim.baik personal atau bersama-sama dengan bermasyarakat.
- d. Terjun langsung melaksanakan jihad berdakwah dan berusaha menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat khususnya saat fase Makkah dan Madinah bergerak, beramal, dan berjihad dengan Al-Qur'an.<sup>76</sup>



---

<sup>76</sup> Shilah Abdul Fattah Al-Kholidi, *Manhaj Haroky Fî Dzilalil Qur'an*, Dârun 'amâr, 2000. 37-38.

## BAB IV

### KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM TAFSIR

#### FÎ ZHILAL AL-QUR'AN

Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengutarakan mengenai penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fî Zhilal Al-Qur'an. Sebagaimana tema-tema yang berkaitan dengan ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### A. Tafsir ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim

##### 1. Meluruskan Persepsi Dalam Keluarga

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٠﴾

“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat diatas menjelaskan tentang pengarahannya untuk menghadapkan wajah kepada agama yang lurus, Isyarat yang terdapat pada ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah, namun yang dimaksud adalah seluruh kaum beriman dimuka bumi ini. Lafadz حنيف dalam tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an memiliki makna “ lurus”

merupakan sebuah bentuk pengarahannya terhadap agama yang lurus artinya ketika pengarahannya terhadap hati sudah lurus, fitrahnya telah siap untuk menerimanya, sebagaimana hati yang menyimpang telah kehilangan seluruh hujjah dan dalilnya.

Sehingga hatipun akan kesulitan untuk menerima terhadap suatu kebaikan tanpa adanya sebuah kekuatan.<sup>77</sup>

Keluarga adalah merupakan sistem Allah, petunjuk nabi, sekaligus perilaku atau akhlak bagi umat manusia karena kehidupan dalam berkeluarga yakni menjadikan nilai ibadah yang komprehensif, dan tradisi yang harus dihidupkan dan dibina secara terus menerus. Salah satu diantaranya melalui adanya prinsip “*Hanif*” yakni sebuah upaya untuk meluruskan persepsi keluarga mengenai pengetahuannya terhadap agama dan ketuhanan sehingga sebelum adanya pembinaan, keluarga sudah mengetahui akan pengertian dasar serta tujuan Islam secara benar.<sup>78</sup>

## 2. Penerapan Komunikasi Yang Baik

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa mengenai ketahanan keluarga nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an yang pertama yakni membiasakan perilaku *Hanif* dalam berkeluarga, adapun mengenai prinsip yang harus dimiliki selanjutnya yakni *Undzur* artinya Prinsip dialogis ini harus dimiliki dalam berkeluarga. Agar antara anggota keluarga tidak menimbulkan kesalah fahaman atau keterpaksaan dalam keputusan.

Nabi Ibrahim dalam membina keluarganya pun demikian ketika telah datang sesuatu perintah untuk menyembelih anaknya (Ismail) tidak semerta-merta langsung mengambil keputusan dan langsung mengikuti perintah Allah kemudian menyembelihnya. Melainkan nabi Ibrahim mengkomunikasikannya terlebih

---

<sup>77</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir FI ZhilalAl-Qur’an*, ( Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 143.

<sup>78</sup> Tim Sinergi, *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman*. (Jakarta : Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I), ix.

dahulu terhadap nabi Ismail selaku seseorang yang akan disembelih sebagaimana yang telah ditemui dalam mimpinya.<sup>79</sup>

Lafadz “*Undzur*” merupakan sebuah bentuk fiil amar yang memiliki makna lihatlah, artinya dalam sebuah kehidupan berkeluarga harus senantiasa menghidupkan adanya sebuah idiologis yakni semua anggota keluarga berhak memiliki pendapat atas permasalahan yang sedang dihadapi dalam keluarga, tanpa mengambil langkah satu pihak dan memaksa anggota keluarga untuk ikut melakukan, hal ini dilakukan karena agar senantiasa terjalin adanya keterbukaan serta kemaslahatan dalam sebuah keluarga. Disamping itu pencapaian mengenai permasalahan yang sedang dihadapi hendaknya disampaikan dengan bahasa yang baik sehingga dapat menenangkan keadaan hati keluarga.<sup>80</sup>

Komunikasi yang senantiasa dibangun dengan baik dalam keluarga akan mendapatkan respon yang baik pula oleh anggota keluarganya, sebagaimana kemudian nabi Ismail merespon mengenai pendapat yang disampaikan nabi Ibrahim kepadanya (Ismail). Rasa santun yang dimiliki nabi Ismail sangatlah tergambar dalam penyampaian pendapatnya terhadap nabi Ibrahim sebagaimana tertera dalam QS. al-Shaffat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

<sup>79</sup> Fuadz Ni'mah, *Mulakhos Qowaid AL-lughotu AL- 'arabiyyah*, (Surabaya : Al-Hidayah), 47.

<sup>80</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir FI ZhilalAl-Qur'an Jilid 10*, ( Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 14.



“Dia (Ismail) menjawab. “wahai ayahku”! lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu insyAllah engkau akan mendapatkanku termasuk orang yang sabar.

Sebagaimana ayat diatas bahwasanya nabi Ismail merasakan apa yang dirasakan oleh hati nabi Ibrahim, dia merasakan bahwa mimpi itu adalah isyarat. Isyarat itu adalah perintah dan hal tersebut patut untuk dituruti dan dijalankan tanpa terlalu banyak berkomentar dan meragu-ragukan. Demikian pula ketika nabi Ibrahim mengajak nabi Ismail untuk kebersamaannya dalam pembangunan ka’bah, sehingga keikhlasan dan rasa bakti kepada Allah swt. keduanya memohon kepada Allah agar menerima ketaatan dan perjalanan hidup yang sangat disyukuri.<sup>81</sup> Seraya do’a dipanjatkannya :

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا  
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Sehingga ada kemungkinan ketika sebuah pendidikan sudah dari sedini mungkin diterapkan adanya jalinan komunikasi yang baik dalam keluarga akan dapat membuahkan pendidikan akhlak yang baik terhadap Allah serta batas-batas kemampuan dalam menanggung sebuah perintah.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Moh. Syamsi Hasan. *Qishosh Al-Anbiya*. Surabaya:Amelia. 276

<sup>82</sup> Ibid.,

### 3. Pembentukan Sebuah Karakter

Lafadz *أبت* adalah merupakan lafadz yang memiliki kandungan bahasa sangat halus untuk panggilan kepada seorang bapak. Meskipun lafadz *أبت* memiliki arti yang sama sebagaimana lafadz *أب* dan *والد* yakni bermakna “Bapak” namun memiliki keistimewaan bahasa yang berbeda.<sup>83</sup> Didalamnya tersimpan sebuah makna kehormatan serta santun yang tinggi terhadap orang yang dipanggilnya. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya dalam sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah penghormatan baik itu terhadap yang kecil maupun yang lebih besar. Sebagaimana Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya mengenai tatak rama terhadap sesama manusia.<sup>84</sup>

Begitu pula hal ini dapat tercermin dalam kisah nabi Ibrahim terhadap ayahnya. Tahap demi tahap telah dilakukan oleh nabi Ibrahim untuk meluluhkan hati ayahnya. Baik menggunakan pengucapan yang santun dan sifat kerendahan hati, tanpa menghilangkan rasa hormat terhadapnya, dengan harapan agar ayahnya dapat tersadar dan kembali kepada jalan yang Allah ridhai.<sup>85</sup>

Upaya dalam proses yang telah dilakukan ada kalanya berhasil dan tidak, karena hak priogratif sebuah penentu akhir itu adalah Allah swt. Namun kewajiban dalam hal ini adalah memperbaiki hubungan keluarga tanpa adanya rasa menyakiti anatara masing –masing individu tanpa memandang usia, dan dapat menjaga terhadap perasaan yang dimiliki oleh keluarga tersebut.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah : Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta, Lentera Hati 2002),460.

<sup>84</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir FI ZhilalAl-Qur’an Jilid 10*, ( Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 370.

<sup>85</sup> Ibid.,

<sup>86</sup> ibid.,

#### 4. Menuai Hasil Perjuangan

Lafadz **بشّر** dalam pembahasan ketahanan keluarga nabi Ibrahim memiliki 4 tempat diantaranya yakni pada QS. Al-Shaffat ayat 101, 112, QS. Hud ayat 71 dan QS. Al- Dzariyyat ayat 28 . Dalam ke empat surah tersebut kata **بشّر** memiliki sebuah arti kabar gembira.<sup>87</sup> Yang mana kabar gembira tersebut diberikan kepada nabi Ibrahim dan istrinya, adapun kabar gembira yang disampaikan yakni merupakan sebuah hasil jerih payah nabi Ibrahim dalam mendidik serta membina keluarganya begitu pula sebagai balasan atas bentuk kesabaran serta ketaatannya selama ini. Sehingga Allah memberikan anugrah serta keberkahan terhadap sebuah keinginan yang diharapkannya dalam kurun waktu yang cukup lama. Yakni memiliki seorang generasi penerus ( keturunan).<sup>88</sup>

Pembahasan lafadz **بشّر** dalam kisah nabi Ibrahim, ini memiliki 2 konteks , yakni lafadz **بشّر** yang ditujukan kepada keluarga nabi Ibrahim dan Sarah yang terdapat dalam QS. al-Shaffat ayat 101, 112, QS, al-Dzariyyat ayat 28 dan QS. Hud ayat 71 dan kedua ditujukan kepada keluarga nabi Ibrahim beserta Hajar terdapat pada QS. al-Shaffat ayat 101 yang mana kedua-duanya Allah jadikan sebagai teladan bagi umat Islam.<sup>89</sup> Artinya dalam pembentukan ketahanan keluarga, dibutuhkan adanya sebuah pengorbanan, baik itu dari segi materil atau non materil, karena sebuah hasil yang baik akan didapatkan dari usaha yang baik pula. Disisi lain Allah akan memberikan keberkahan terhadap keluarga tersebut.

<sup>87</sup> Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia AL-Bishri*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), 726.

<sup>88</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *terjemah Ibnu Katsir Jilid 3* , (Jakarta: Gemma Insani, 2005), 764- 474.

<sup>89</sup> *Terjemah Tafsir Fî Dzil Al-Qur'an*, 259.

## 5. Penekanan Loyalitas Agama

Keluarga merupakan tonggak kejayaan suatu bangsa, kelayaitan beragama harus dididik dari sedini mungkin sehingga, dalam konteks telah disebutkan bahwasanya orang beriman harus dikhususkan hanya kepada Allah. kepadanya dia melakukan transaksi, dan diatas dasar loyalitas yang integral ini berdirilah sebuah kaitan dan ikatan. Memutuskan bahwa ketidak jelasan dan menjaga dari segala kesesatan. Cukuplah bagi orang yang beriman naungan dan pertolongan hanyalah kepada Allah.<sup>90</sup>

Lafadz (*Awwâh*) digunakan bagi orang yang tanpa takut didasari ta'dzim kepada Allah, sebagaimana kekhawatiran nabi Ibrahim akan siksa Allah yang akan diberikan kepada ayahnya ketika tidak ingin taubat. Namun dalam ayat ini menegaskan bahwasanya ketika sebuah prinsip keimanan dalam sebuah keluarga atau dalam lini lainnya sudah tidak bisa sejalan lagi (tetap musyrik) tidak diperbolehkan bagi umat Islam mendoakan atau meminta ampun orang yang musyrik yang telah meninggal.<sup>91</sup>

Kewajiban seorang umat Islam dalam keluarganya atau diluar itu, dalah mengingatkan serta menegurnya ketika memang keadaan anggota keluarganya dalam suatu hal yang menyimpang dari prinsip-prinsip yang telah disepakati. Namun ketika hal tersebut tidak dihiraukan maka sudah bukan menjadi kewajiban pihak keluarga untuk mengingatkan, namun masih berkemungkinan untuk mendoakan.

---

<sup>90</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir Fî Dzîl Al-Qur'an Jilid 10*, ( Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 40.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 39.

## **B. Relevansi Penafsiran Sayyid Quthb dengan Masa Kini**

Sistem perubahan dan pergolakan sebuah pemikiran dalam dunia ini terus berubah dan berjalan begitu pula dengan sebuah tanggapan setiap manusia dalam merespon sebuah kejadian atau sebuah penjelasan. Fakta dalam realita masyarakat pada masa kini masih cenderung terhadap suatu hal yang dilakukan tanpa adanya prinsip-prinsip yang dibangun dalam keluarga. sehingga tidak jarang komunikasi yang dihidupkan dalam keluarga tersebut cenderung pasif dan banyak kekeliruan pemahaman dalam menyikapi suatu permasalahan. Hazanah kelilmuan pada masa kini, sudah diakui bahwasanya berbagai teori mengenai kerukunan keluarga dan segala sesuatu yang berhubungan sudah banyak dibahas dan diekplorkan, namun dalam faktanya tidak semua masyarakat dalam mempraktekan sebuah teori tersebut.

Namun berdasarkan hal diatas dapat penulis cermati yang terdapat dalam sebuah karya yang disajikan oleh Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fî Dzilalil Qur'an* terkait dengan kajian “ Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim” pengarang telah paparkan dalam penafsirannya. Bahwasanya ketahanan keluarga dalam kehidupan Islam didasari atas beberapa prinsip diantaranya : pemahaman, Dialogis, Perangai, Hasil, dan Loyalitas. Kelima hal tersebut dapat penulis fahami bahwasanya berbagai macam permasalahan dalam keretakan sebuah rumah tangga adalah merupakan sebuah kelalaian yang dilakukan pada awal mengarungi hidup berkeluarga, yakni belum terbentuknya sebuah prinsip atau komitmen yang disepakati dalam sebuah keluarga, sehingga banyak suatu hal yang belum difahami dan berakibat terhadap kegagalan dalam berkomunikasi. Oleh karena

perlu kiranya bagi setiap keluarga hususnya keluarga Islam untuk membangun prinsip-prinsip dalam sebuah keluarga sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan ketahanan keluarga nabi Ibrahim dalam Tafsir Fî Dzilalil Qur'an.

### **C. Analisa Ketahanan keluarga Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an**

Ketahanan keluarga nabi Ibrahim sangat perlu dijadikan sebagai contoh, bagaimana sebuah keluarga dapat memberikan bimbingan kepada anggota keluarganya mengenai adab serta bersikap kepada Allah swt, begitu juga dengan tatakramanya terhadap orang tua serta lingkungan sekitar. Dikarenakan pendidikan utama dalam pembentukan karakter keluarga ialah bergantung kepada masing-masing pembinaan yang terdapat dalam keluarga tersebut. faktor utama dalam ketahanan sebuah keluarga adalah dapat tercermin melalui bagaimana penerapan sebuah konsep tauhid dalam keluarganya. sehingga hal tersebut dijadikan sebagai tujuan utama dalam visi serta misinya dalam berkeluarga.

Sayyid Quthb menjadikan Tauhid sebagai sentral utama dalam pemikirannya, menjadikan Allah sebagai penghambaan utama dengan menafikan bentuk penghambaan kepada sesama manusia kepada materi, bahkan kepada hawa nafsu yang ada pada diri sendiri. Misi Islam tidak hanya membebaskan manusia dari belenggu materi dan sesamanya, akan tetapi juga membebaskan hawa nafsu dari diri sendiri. Agama yang benar adalah agama Islam yang senantiasa menjaga

eksistensi atas ketundukan hanya kepada Allah” *Al-Dinu Kulluhu Lillah*”agama itu semata-mata hanya untuk Allah.<sup>92</sup>

Dalam dunia Islam terdapat 2 kubu kehidupan, diantaranya Sayyid Quthb berpandangan bahwasanya kubu tersebut yakni kebenaran dan kesesatan atau keislaman serta kejahiliahan. Oleh karenanya tugas utama dalam berkeluarga yakni menjadikan dengan sekuat upayanya agar keluarga tersebut tidak termasuk kedalam kategori kejahiliahan, melalui jalan sebuah pendidikan yang harus terus difokuskan untuk memperbaiki keadaan sebuah ideologi serta keyakinan yang tertanam dalam pribadi keluarga.

Sayyid Quthb dalam menulis Tafsir fī Zhilal Al-Quran memiliki lima tujuan penulisan, diantaranya :

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang ini dengan Al-Qur’an. Quthb menyatakan, ” Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca Dzilal, jangan sampai Zhilal ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca Zhilal agar bisa dekat kepada Al-Qur’an. selanjtnya agar mereka mengambil Al-Qur’an secara hakiki dan membuang Zhilal ini.<sup>93</sup>

*Kedua*, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi *Amaliyah Harakiyah* Al-Qur’an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode Al-Qur’an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan, menggariskan jalan yang

<sup>92</sup> Adib Hasani, *Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb*, Pascasarjana IAIN Tulungagung, (Juni, 2016), 8.

<sup>93</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Gemma Insani 2005). 28.

mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk mengeluarkan pembendaharaan-pembendaharaan yang terpendam.<sup>94</sup>

*Ketiga*, membekali orang muslim sekarang ini dengan petunjuk iri-ciri kepribadian islam yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islam yang Qur'an.

*Keempat*, mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral; membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya. *Kelima* menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islam yang dibentuk oleh Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya.<sup>95</sup>

Pemahaman dalam sebuah keluarga, sangatlah penting diterapkan pada permulaan proses pendidikan dalam keluarga dikarena perlu adanya sebuah kompromi yang baik dalam keluarga. Pemahaman dalam Konteks ini dapat teranalisa melalui penafsirannya terhadap sebuah kata حنيف yang terdapat dalam QS. Al-Rum ayat 3. Sayyid Quthb dalam menafsirkan kata حنيف memberikan makna *lurus*, artinya meluruskan sebuah pemahaman dalam sebuah keluarga mengenai akidah Islam dengan mengesakan sebuah penghambaan hanya kepada Allah semata tanpa menyekutukan Allah dengan Penghambaan yang lain.<sup>96</sup>

Penafsiran lafadz حنيف yang dipaparkan oleh Sayyid Quthb memiliki sebuah kesingkronan dalam prinsip kehidupannya yakni menjadikan Tauhid

<sup>94</sup> Ibid.,

<sup>95</sup> Ibid., 27-29.

<sup>96</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir Fî Dzîl Al-Qur'an Jilid 9*, ( Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 143.



sebagai sentral utama dalam pemikirannya, menjadikan Allah sebagai penghambaan utama dengan menafikan bentuk penghambaan kepada sesama manusia kepada materi, bahkan kepada hawa nafsu yang ada pada diri sendiri. Pemikiran ini bersinggungan pula dengan *fase jihad dan gerakan* yaitu di mana Sayyid Quthb tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktek nyata dengan kejahiliahan dan ia lalui didalamnya dengan praktek jihad yang nyata. Melalui hal ini, maka tersingkaplah metode pergerakan (*al-manhaj al-haraki*), bagi agama dan realitasnya yang signifikan dan bergerak melawan kejahiliahan, serta tersingkap pula rambu-rambu yang jelas di jalan menuju Allah. Fase ini bermula sejak Quthb dijebloskan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954, dan terus mendarah daging ketika Sayyid Quthb di penjara hingga penghujung tahun 50an dan menjadi lebih matang pada tahun 60an.<sup>97</sup>

Menurut Quraish Shihab pemaknaan Lafadz حنيف, memiliki makna lurus atau cenderung terhadap sesuatu artinya Quraish Shihab menganalogikan terhadap sebuah telapak kaki dan kemiringannya ke arah pasangannya. yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri memiliki kecondongan ke arah kanan. hal ini menjadikan manusia berjalan dengan lurus tanpa berbelok pada selain arahnya.<sup>98</sup>

Pada dasarnya Quraish Shihab mengartikan kata حنيف dengan maksud yang sama, yakni meluruskan sebuah pemahaman akidah murni kepada Allah swt.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwasanya ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an selain harus memahami anggota keluarganya, juga harus ada

---

<sup>97</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Gemma Insani 2005). 21

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah : Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati 2002),

Prinsip *Dialogis* yang terjalin secara intensif. Adapun penelitian yang ditemukan dalam pembahasan ini adalah sebuah Dialog antara nabi Ibrahim dengan anaknya (nabi Ismail) ketika datang sebuah perintah dari Allah kepada nabi Ibrahim untuk menyembelih nabi Ismail. perintah yang diterima oleh nabi Ibrahim tidak serta merta langsung dilakukan, melainkan nabi Ibrahim mendiskusikannya terlebih dahulu dengan nabi Ibrahim.

Dialog yang tergambar dalam kisah tersebut yakni terdapat pada QS. Al-Shaffat ayat 102. Fokus dalam pembahasan ini terletak pada lafadz “*Undzur*” memiliki makna “*lihatlah*” artinya dalam tafsir *Fî Dzilal Al-Qur’an* Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kehidupan berkeluarga dalam keadaan sekecil atau sebesar apapun suatu permasalahan harus selalu adanya komunikasi atau musyawarah terhadap anggota keluarga. Dengan harapan ketika anggota keluarga sudah memahami terhadap permasalahannya, kemudian dapat terpecahkan dengan baik tanpa adanya konflik atau paksaan untuk melakukannya.

Demikian upaya yang telah dilakukan oleh nabi Ibrahim, sehingga dengan adanya upaya *Dialogis* tersebut, nabi Ismail dapat memberikan sebuah jawaban dengan penuh kebijakan. Hal tersebut tersirat dalam ayat *افعل ما تؤمر (lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu)* sehingga dapat dipastikan ketika sebuah komunikasi dapat terjalin dengan baik, maka akan tercipta sebuah kerukunan serta kekokohan dalam ketahanan keluarga.

Faktor *Dialogis* yang menjadikan Sayyid Quthb memiliki persepsi demikian, merupakan sebuah asas *Dialodis* yang dilakukannya dalam menyikapi terhadap beragam pihak di Mesir. Dalam hal ini sikap awal yang dilakukan oleh

Sayyid Quthb yakni mempererat hubungan dengan seorang pemimpin dan memberikan pemahaman kepada pejabat istana akan hakikat Islam, dan terus menasihatinya. karena pada hakikatnya Agama itu adalah nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin secara umum.<sup>99</sup>

Sikap yang dilakukan selanjutnya yakni memperkuat Al-Azhar yang merupakan kebanggaan tersisa kaum muslimin, yang mana ketika memperkuat Al-Azhar berarti memperkuat Islam. Namun sebaliknya ketika merusak Al-Azhar maka merusak Islam. Oleh karenanya sikap yang dilakukan yakni menjaga kejayaan dan kemuliaan Al-Azhar. Selanjutnya mendukung pemerintahan mana saja yang berdiri diatas fanatisme golongan karena Sayyid Quthb berkeyakinan bahwa semua pemeritahan yang berdiri bukan atas prinsip dan kaidah-kaidah Islam tidak bisa diharap menuai kesuksesan. Selain itu Sayyid pula menjalin hubungan baik dengan beragam partai politik dan kelompo-kelompok islam, dengan demikian tujuan untuk menjayakan agama Islam dapat terjalin dengan baik melalui sebuah komunikasi yang baik.<sup>100</sup> Demikian pula yang harus dilakukan dalam membentuk ketahanan dalam keluarga.

Tafsir Fî Dzilal Al-Qur'an memiliki keunikan tersendiri ketika *menafsirkan* sebuah kata. Namun sebelumnya Sayyid Quthb memiliki kekhawatiran, karena ia melihat mustahil dapat menafsirkan Al-Qur'an secara konprehensif. Lafadz-lafadz dan ucapan-ucapan yang Sayyid Quthb tulis dilakukan dengan penuh kehati-hatian melalui rasa cintanya terhadap Al-Qur'an.

---

<sup>99</sup> Muhammad Mahdi Akif, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna*, (Jakarta : Al-Itishom 2013), 19.

<sup>100</sup> Ibid., 21.

Dengan harapan, pembaca dapat merasakan adanya sebuah naungan Al-Qur'an dalam dirinya.<sup>101</sup>

Sayyid Quthb menggunakan gramatika bahasa dengan sastra tinggi dalam penulisannya. Diantaranya yakni terhadap lafadz *أب* lafadz *Abati* adalah merupakan sebuah kata panggilan untuk seorang ayah yang mana lafadz *Abati* memiliki kesamaan makna dengan lafadz *أب* atau *والد* namun beda dalam segi kesantunan dalam penggunaannya. Lafadz *أب* yang terdapat dalam pembahasan ketahanan keluarga, terdapat pada dua tempat diantaranya QS. Maryam ayat 42-45 dan QS. Al-Shaffat ayat 102.

Penyikapan atas kandungan makna terhadap QS. Maryam ayat 42-45 dan QS. Al-Shaffat ayat 102, Sayyid Quthb mengatakan dalam Tafsir *Fî Dzilal Al-Qur'an*, bahwasanya terdapat sebuah kelembutan seruan dalam Dakwah Nabi Ibrahim ketika menghadapi ayahnya, Agar dapat menyadari akan kesalahan dalam menyembah terhadap sesuatu selain Allah. Upaya yang dilakukan oleh nabi Ibrahim adalah merupakan sebuah pendekatan yang santun serta rendah hati dan merupakan cara penyampaian seruan dakwah yang baik agar mampu memberikan sebuah pemahaman terhadap kebenaran.<sup>102</sup>

Kehidupan dalam sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah tatakrama atau sopan santun, agar komunikasi dalam keluarga tersebut dapat terjalin dengan

<sup>101</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Gemma Insani 2005). 27.

<sup>102</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir Fî Dzil Al-Qur'an Jilid 7*, ( Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 370.

baik tanpa adanya sebuah unsur menyakiti atas ucapan atau perilaku yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga. Pemaparan yang indah dalam penafsiran ini merupakan sebuah keahlian yang dimiliki oleh Sayyid Quthb Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis pada tahun 1925 M. Dia masuk ke Institusi Diklat keguruan dan lulus tiga tahun kemudian melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Universitas Dar al –Ulum hingga memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan pada tahun 1928 M.<sup>103</sup>

Sayyid Quthb mengalami *Fase keislaman yang bernuansa seni*, Fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira saat Sayyid Quthb mengkaji Al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari aspek seni serta meresapi keindahannya. Quthb berniat menulis beberapa buku dalam pustaka baru Al-Qur'an yang bernuansa seni. Pada fase ini Sayyid Quthb menulis 2 buku *At-Tashwir al-Fanni Al-Qur'an* (Ilustrasi Al-Qur'an) dan *Masyahid Al-Qiyamah* (Bukti-bukti kiamat dalam Al-Qur'an).

Prinsip ketahanan Keluarga dalam Al-Qur'an yang terakhir yakni menumbuhkan sikap Loyalitas Agama dalam keluarga, artinya sikap loyalitas yang seharusnya dilakukan yakni hanya kepada Allah. Dengan cara mengesakannya dan kebergantungan hanya terhadap Allah semata. Demikian pula Sayyid Quthb menafsirkan lafadz *أواه* sebuah pendidikan yang harus dilakukan sejak dini dalam keluarga, karena pada realitasnya agama merupakan tumpuan

---

<sup>103</sup> Hendri, *Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut sayyid Quthb*,( Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim. Jurusan Akidah Filsafat ( Riau, 2012), 40.

utama dalam meyakini terhadap makna tauhid. Sehingga dengan demikian pondasi kekokohan keluarga kemungkinan kecil untuk memberikan kelayaitasan terhadap selain Allah.

Tauhid merupakan sentral dari pemikiran Sayyid Quthb. Didalam tauhid terkandung misi teologi pembebasan. Melalui *syahadat*, menjadikan setiap mu'alaf mengakui bahwa tidak ada sesembahan, kepatuhan, dan tujuan hidup selain Allah. Kekuatan Tauhid yang tertanam dalam diri Sayyid Quthb dapat tergambar semula ketika beliau semula dipenjarakan dengan hukuman penjara dan kerja berat selama 15 tahun. Dan dibebaskan setelah melalui sepuluh tahun menjalani, karena campur tangan Presiden Irak pada waktu itu, Abdul Salim Arif.<sup>104</sup>

Pada tahun 1965, beliau sekali lagi dipenjarakan. Kali ini dengan tuduhan mengepalai konspirasi Ikhwan Muslimin untuk menggulingkan kerajaan. Beliau telah dihadapkan ke Mahkamah boneka dengan peguam bela yang dilantik sendiri oleh kerajaan. Dengan ketentuan mahkamah yang telah ditentukan beliau bersama beberapa orang Ikhwan Muslimin telah dijatuhkan hukuman gantung hingga mati. Pada waktu subuh 29 Agustus 1965 hukuman gantung tersebut telah dilaksanakan dan pada waktu itu juga Sayyid Quthb gugur setelah membuktikan kesucian dan keikhlasan perjuangannya untuk menegakan Agama Allah serta mengokohkan Kekuatan Tauhid dalam hatinya. Dari seorang anak yang kecil hingga akhir hayatnya Sayyid quthb tidak rela untuk tunduk akur pada kedzaliman.<sup>105</sup>

Dengan demikian ketahanan keluarga sangatlah penting untuk senantiasa ditanamkan dalam Keluarga. Khususnya keluarga Islam, mengingat begitu

<sup>104</sup> <https://archive.com> *Kumpulan Buku Islami Karya Sayyid Quthb*. Com, April 2018.

<sup>105</sup> Ibid.,

besarnya sebuah tantangan zaman yang lebih cenderung untuk merusak moral serta akidah setiap umat Islam. Sehingga upaya yang dilakukan untuk dapat mencegah hal tersebut perlu adanya kesolidan antar keluarga untuk dapat konsisten dalam menjalankan setiap langkah-langkah yang hendak dilakukan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Wawasan Al-Qur'an terhadap ketahanan keluarga nabi Ibrahim, berisikan tentang bagaimana para mufassir menafsirkan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan mengenai ketahanan keluarga nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Yang mana dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa kata kunci yang merujuk terhadap prinsi-prinsip ketahanan keluarga diantaranya Hanif, Unzhur mâ tu'mar, Abati, Basysyar, dan Awâh.
2. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ketahanan keluarga nabi Ibrahim yakni, bahwasanya dalam kehidupan berkeluarga diperlukan adanya prinsip-prinsip sebagai berikut :1. Meluruskan persepsi keluarga 2. Penerapan komunikasi yang baik 3. Pembentukan sebuah karakter 4. Menuai hasil perjuangan 5. Pengokohan loyalitas agama.
3. Relevansi mengenai ketahanan keluarga nabi Ibrahim sebagaimana 5 prinsip diatas, bahwasanya berbagai macam permasalahan keretakan rumah tangga adalah merupakan kelalaian yang dilakukan pada awal mengarungi hidup berkeluarga, yakni belum terbentuknya prinsip atau komitmen yang disepakati dalam keluarga, sehingga banyak masing-masing individu dalam keluarga yang belum memahami. Sebab itu adanya kelima prinsip tersebut sangat diperlukan pada masa kini.



## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan sebuah masukan bagi umat Islam dan keluarga Islam khususnya, bahwasanya setiap pendidikan itu adalah sebuah hal yang sangat rentan dan berpengaruh besar bagi kejayaan suatu Negara maupun agama, oleh karenanya sangat dibutuhkan sebuah kejelian dalam menyaring sumber sumber yang digunakan untuk proses pendidikan tersebut, baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun non formal, namun dalam sebuah pendidikan, kita harus dapat memastikan bahwasanya sumber atau rujukan yang dijadikan sebagai tolak ukur setiap keluarga dalam mendidik didasarkan pada sesuatu yang memang sudah diajarkan oleh nabi dan perintah-perintah Allah sebagaimana disajikan dalam Al-Qur'an dan Hadits .

Namun ketika hal diluar Al-Qur'an dan as- Sunnah tersebut dianggap baik dan bersumber dari sumber yang memang diakui baik untuk perkembangan dan ketahanan akhlak Islam kedepannya maka hal tersebut tidaklah mengapa untuk dijadikan sebagai bahan acuan kita dalam mendidik keluarga. Jangn jadikan masa depan keluarga Islam kedepannya menjadi hancur hanya dikarenakan proses pendidikan keluarga yang tidak sukses dilakukan oleh kelurga-keluarga Islam, karena kurangnya pengetahuan dan kesalahan dalam meneladani sebuah pendidikan sebagai mana yang sudah dijelaskan.

Kajian dalam tafsir Al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk kajian dari sekian banyak tafsir yang ada. Bahkan kajian ini merupakan salah satu

pendekatan dari sekian pendekatan tafsir, karenanya kajian ini menekankan pada bentuk kajian tematik.

Penulis berharap kepada para pembaca dan khususnya bagi penulis, sebagai bahan peringatan bahwa kajian “Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim” ini dapat menjadi lebih baik. Maka dari itu penulis sangat menyarankan kepada pembaca untuk dapat melanjutkan serta mengembangkan kajian ini kepada sekala wawasan keilmuan yang lebih luas. Dan juga penulis senantiasa sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan siapa saja yang ingin memperoleh kemanfaatan dari sebuah tulisan skripsi ini, dan atas masukan yang berharga itulah penulis akan selalu dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas segala kekurangan dan kekhilafan sebagai hamba Allah swt yang senantiasa dalam kekurangan dan semua kemampuan hanyalah didasarkan atas Allah swt semata.



## CURICULUM VITAE

Nama : Saadah  
Tempat, tanggal lahir : Kuningan, 05 Oktober 1992  
Alamat Asal : Jln. Telaga Remis Rt/Rw : 008/004  
Dsn. Bina KaryaDs. Kaduela  
Kec. Pasawahan Kab. Kuningan.



Alamat Jember : Jln. Hayam Wuruk Gg. XXI no 12 Kaliwates Jember  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No Hp : 081217890828  
Email : [saadahalhafidzoh@gmail.com](mailto:saadahalhafidzoh@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. SDN Kaduela 02 Kaduela-Kuningan ( 2000-2005 )
2. PKBM Daarul Al-Qur'an ( Paket B ) Cikalahang-cirebon ( 2012 )
3. PKBM Daarul Qur'an ( Paket C ) Cikalahang –Cirebon ( 2013)
4. D2 IAIN SyekhNurjati Cirebon (2013-2014)
5. S1 IAIN Jember ( 2014-2018)
6. Tahfizh Al-Qur'an dan Dirosah Islamiyyah di PPA Ibnu Katsir Jember (2014-2018)

### Pengalaman Organisasi

1. Anggota FK3 IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2013-2104)
2. Anggota PMII IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2013-2014)
3. Anggota Pramuka IAIN Syekh Nurjati Cirebon ( 2013-2014)
4. Ketua Dept. Konsumsi PPA Tarbiyatul Mubtadiat, Kempek-Cirebon ( 2012-2014)
5. Ketua BEM Ibnu Katsir Putri (2014-2016)
6. Ketua Gedung A PPA Ibnu Katsir Putri ( 2016-2017)

## DAFTAR PUSTAKA

- A Ghani, BustamiDkk. 1993. *Al-Qur'an Al-Kariim Wa Tafsirihi*. Semarang: Departemen agama, Pt. Cipta Effhar.
- Abd Fatah al-Khalidi, Shalah. 2001. *pengantar memahami Tafsir Fî Zhil al-Qur'ân*. Surakarta: Era Intermedia.
- Abdul Aziz, Jum'ah Amin. 2010. *Fiqh Dakwah*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Abdul Fattah Al-Kholidi, Shilah. *Manhaj Haroky Fî Dzilal Al-Qur'an*, Dârun 'amâr, 2000.
- Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah. 1999. *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia AL-Bishri*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ajamalus, *mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Upaya mewujudkan ketahanan keluarga* Journal ka. Kantor Kemenag kab. Bengkulu Tengah Prov. Bengkulu.
- Aliyah, Sri. 2013. *Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Qur'an*. Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bleicher, Josef. 2003. *hermeneutika Kontemporer Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- G. Carr, William. 1993. *Yahudi Mengenggam Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamka. 1985. *Tafsir Al-azhar Juz XII*. Jakarta, PT. Pustaka Panjimas.
- Hasan, Moh. Syamsi. *Qishosh Al-Anbiya*. Surabaya: Amelia.
- Hasani, Adib. 2016. *Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb*, Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Hendri. 2012. *Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut sayyid Quthb*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim. Riau: Jurusan Akidah Filsafat.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta : Gemma Insani.
- [https:// archive.com](https://archive.com). 2018. *Kumpulan Buku Islami Karya Sayyid Quthb*.

<https://m.erasuslim.com> ketahanan Keluarga, Eramuslim Media Rujukan

<https://Ulumulislam>. 2014. *Pengertian Al-Qur'an menurut bahasa, Istilah dan para ahli*. blogspot.co.id.

Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ) V1.1.

Kementrian Agama. 2010. *Al-Qur'an tajwid dan terjemahnya dilengkapi dengan Asbab Al-Nuzul dan hadist shohih*. Jakarta.

Mahalli, A. Mudjab. *Menikahlah Engkau Menjadi kaya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Yogyakarta.

Mahdi Akif, Muhammad. 2013. *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna*, Jakarta : Al-'Itishom.

Masrifah, Ummu. 2014. *Konsep keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fî Zhil al-Qur'ân* , skripsi Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah IAIN Tulungagung.

Meleong, Lexi j. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mustaqim, Abdul. 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta.

musthafa Al-Maraghi, Ahmad. 1987. *Terjemah Tafsir AL-Maraghi*. Semarang: Toha Putra

Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad. 2005. *terjemah Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gemma Insani.

Ni'mah, Fuadu. *Mulakhos Qowaid AL-lughotu AL-'arabiyyah*, Surabaya : Al-Hidayah.

Qolyubi, Syihabuddin. 2009. *Stilistika Al-Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Quthb, Sayyid. 2008. *Tafsir Fî Dzilalil Qur'an Jilid 1*. Depok: Gemma Insani.

Rabi', Abu Al-Hamd. 2016. *"Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman"* Solo : PT. Era Adicitra Intermedia solo.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

\_\_\_\_\_. 2007. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka).

Shohib Thoha, Muhammad dkk. 2009. *Al-Qur'an terjemah Al-Hilali*. Jakarta.

Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan perempuan*. Jakarta:PT. Kompas media Nusantara.

Suprayogo, Imam. dan Tohroni, 2003. *Metodologi Penelitian Social Agama*. Bandung:PT. Remaja.

Tim Sinergi, *Tatanan Berkeluarga Dalam Islam*. Jakarta:Lembaga Kejian Ketahanan Keluarga LK3I.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saadah

NIM : 082142041

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Falkutas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul

**“KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR’AN  
PERSPEKTIF TAFSIR Fî ZHILAL AL-QUR’AN KARYA SAYYID  
QUTHB”**

adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 09 Juli 2018  
Saya yang menyatakan



**Saadah**

NIM.082142041